

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat pada tiga sekolah Islam yang berada di Kalimantan Selatan, yaitu SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus Martapura, PP Darul Hijrah Putra dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin.

1. Profil SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus Martapura

a. Sejarah berdirinya SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus Martapura

Bermula dari keinginan salah seorang pendiri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra untuk mendirikan lembaga pendidikan kepesantrenan khusus untuk putri. Keinginan tersebut dilandasi kenyataan adanya kesulitan masyarakat Desa Cindai Alus untuk menyekolahkan anak-anak mereka, karena Pondok Pesantren yang ada khusus untuk putra, sementara untuk putri harus ke kota Kecamatan yang relatif jauh dari Desa Cindai Alus.¹

Atas dasar kenyataan itu dan dengan modal kepercayaan masyarakat yang telah mewakafkan sebidang tanah pekarangan seluas 1,156 M2 dan sebuah bangunan seluas 50 M2, maka pada tanggal 16 Juni 1993 bertepatan dengan 25 dzul-Hijjah 1414 H. didirikanlah sebuah lembaga pendidikan kepesantrenan khusus untuk putri dengan nama Pondok Modern "Cindai Alus" (PM-CA).

Pondok Pesantren ini dinamakan Pondok Modern kerana menggunakan sistem yang mengikuti atau menyesuaikan zaman, memandang masa depan yang harus dipersiapkan

¹Profil Pondok Modern an-Najah Cindai Alus Martapura, h. 3

menerima yang baru selama tidak bertentangan dengan syari'at dan hukum Negara dan tidak meninggalkan yang lama.²

Cindai Alus adalah nama desa yang dijadikan nama Pondok Pesantren kerana mengingat perjuangan/ partisipasi masyarakat ketika awal berdirinya dengan harapan desa Cindai Alus dapat terangkat dengan adanya Pondok pesantren ini. Dari tahun ke tahun Desa Cindai Alus mulai maju dan dikenal masyarakat luas, dunia pendidikan pun sudah mulai merambah desa ini, terbukti dengan adanya beberapa pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, lambat laun pondok ini mulai rancu di masyarakat luas karena adanya beberapa lembaga pendidikan lainnya. Untuk menepis kerancuan tersebut dan memperjelas keberadaannya maka atas hasil rapat badan wakaf, pimpinan pondok dan kepala-kepala sekolah/ madrasah serta dewan guru, pondok ini diberi nama khusus Pondok Modern "An-Najah Cindai Alus" pada hari Sabtu tanggal 5 Mei 2008 dan dengan pertimbangan tersebut tadi.³

Pendiri Pondok Modern "An-Najah Cindai Alus" KH. Zarkasyi Hasbi Lc. dan KH. A. Syairazi Hadi adalah alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur dan Universitas Madinah, Arab Saudi. Selama menjadi santri maupun mahasiswa mereka aktif dalam kegiatan organisasi hingga sekarang aktif sebagai *da'i* dan anggota pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur an (LPTQ) kabupaten Banjar.⁴

b. Latar Belakang Program Tahfizh Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Modern an-Najah Cindai Alus Martapura KH. Zarkasyi Hasbi, Lc. yang melatar belakanginya diadakannya SMP Tahfizh Alquran

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*, h. 4

an-Najah Cindai Alus ini ialah⁵:

- 1) Semua anak beliau adalah penghafal Alquran, oleh sebab itu beliau mengadakan Tahfiz Alquran agar anak-anak beliau apabila telah menyelesaikan pendidikannya, mereka sudah mempunyai tempat untuk mengembangkan dan menerapkan kembali apa yang telah mereka dapat dari pondok-pondok yang menerapkan tahfiz Alquran. Jadi sebelum mereka lulus beliau sudah merencanakan hal itu.
- 2) Menjadikan tahfiz sebagai kurikulum. Dari hasil pengamatan beliau, beliau jarang menemukan sekolah yang sekaligus menghafal Alquran dan pembelajaran tahfiz Alquran itu tidak dijadikan sebagai kurikulum, melainkan ekstra kurikuler atau sebagai program tahfiz, oleh sebab itu pada SMP Tahfiz Alquran an-Najah Cindai Alus ini beliau ingin menjadikan tahfiz itu sebagai kurikulum bukan ekstra kurikuler. SMP Tahfiz Alquran an-Najah Cindai Alus adalah wujud dari SMP Tahfiz Alquran yang pendidikannya berorientasi kepada menghafal Alquran dan pendidikannya dipadukan dengan pelajaran pondok dan SMP pada umumnya.

Dalam upaya untuk meningkatkan pembelajaran Tahfiz Alquran di SMP Tahfiz Alquran an-Najah Cindai Alus, KH. Zarkasyi Hasbi, Lc menunjuk Ustadzah Munichah untuk mengelola dan mengembangkan tahfiz Alquran. Dalam hal ini ustdzah Munichah diberi kebebasan dalam memilih guru-guru yang lain untuk membantunya, selain itu beliau juga dipercayai untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan program tahfiz, seperti membuat program takrir, murajaah, program mingguan, program tahunan, mengajarkan siswi makharijul huruf, mencatat batas setoran siswi, mencatat kehadiran instruktur tahfiz, melaksanakan ujian tahfiz bagi siswi yang ingin naik juz dan ujian semesteran untuk mengisi raport, membimbing

⁵Zarkasyi Hasbi, Pimpinan Pondok Modern an-Najah Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 16 Mei 2014 Pukul 20:30

siswi dan melaporkan kemampuan tahfizh kepada pimpinan pondok.

c. Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran

Di awal berdirinya (tahun 1993/1994), Pondok ini mempunyai santriwati 30 siswi, setiap tahun bertambah banyak hingga sekarang (tahun 2013-2014) mempunyai santri-santriwati 451 siswi tersebar diberbagai jenjang pendidikan yang ada di Pondok Modern "an-Najah Cindai Alus".⁶

1. Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Modern "An-Najah Cindai Alus" adalah⁷:

a) Tarbiyatul Mu'allimaat Al-Islamiyah (TMI)

Pondok Modern "An-Najah Cindai Alus" terdiri dari

- 1) Madrasah Tsanawiyah Putri "An-Najah Cindai Alus" : 121 Siswi
- 2) Madrasah Aliyah Putri " An-Najah Cindai Alus" : 75 Siswi
- 3) Kelas Khusus (Intensif) : 28 Siswi
- b) SMP Tahfidzul Qur an "an-Najah Cindai Alus" : 36 Siswi
- c) SD Tahfidzul Qur'an Terpadu : 60 anak
- d) Taman Kanak-Kanak Terpadu "an-Najah Cindai Alus" : 55 anak
- e) Taman Kanak-kanak Alquran "an-Najah Cindai Alus" : 135 anak

d. Kurikulum

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang dibawahhi oleh Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah (TMI) menggunakan kurikulum Departemen Agama dipadukan dengan kurikulum Pondok yang mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor dan SMP Tahfidzul Qur'an menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional yang dipadukan dengan kurikulum

⁶ Profil Pondok Modern an-Najah Cindai Alus Martapura, h. 5

⁷ *Ibid* 5-6

pondok yang mengacu pada Pondok al-Amin Madura dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) pagi dan siang hari.⁸

Intensif adalah Program Khusus, kelas khusus mempersiapkan anak didik selama satu tahun untuk masuk ke Madrasah Aliyah dengan kurikulum khusus pondok (Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah).⁹

e. Perkembangan Sarana-Prasarana.

Pada awal berdirinya, Pondok ini mempunyai sebuah bangunan sekolah yang berukuran 5x10 m, bangunan Madrasah Ibtidaiyah yang sudah tidak terkelola lagi oleh Wakif dan Nadzir madrasah ketika itu diserahkan kepada pendiri yang juga sebagai pimpinan untuk dikelola sebagaimana mestinya, hingga sekarang Pondok Modern "an-Najah Cindai Alus" sudah mempunyai 17 lokal ruang belajar/kelas, 1 ruang kantor dan 2 buah bangunan laboratorium (IPA dan Bahasa), 1 bangunan Perpustakaan, 1 buah Koperasi, 1 buah UKS dan 1 buah bangunan Kavetaria¹⁰.

Begitu pula dengan asrama yang pada mulanya dipinjamkan oleh masyarakat sebuah rumah berukuran 8x12 m, sudah dapat dibeli dan sekarang Pondok Modern "an-Najah Cindai Alus" mempunyai 11 lokal/ruang asrama, mushalla, 1 ruang aula Tahfizh Alquran, 1 buah rumah Direktur, 1 unit rumah pengasuh dan 4 unit rumah ustadz/ustadzah, 25 buah WC santriwati dan 9 buah WC serta 8 buah kamar mandi guru.¹¹

Sampai sekarang Pondok Modern "an-Najah Cindai Alus" mempunyai lahan pekarangan dan kebun 3 hektar lebih yaitu 33.326 M2, semua tanah tersebut sudah bersertifikat

⁸ *Ibid*, h.7

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*, h.7-8

wakaf dan telah didaftarkan dalam buku Register Kepaniteraan Pengadilan Negeri Martapura, **Nomor: 06 / 1996 / LEG/ PN - MTP.** Dan Akta Notaris Salinan No: 10 hari Senin tanggal 12 Februari 1996.¹²

f. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Tahfidzul Qur'an

Adapun visi SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus adalah terwujudnya insan yang berjiwa IMTAQ, berakhlak Qur'ani yang berbekal IPTEK, berwawasan luas dan berprestasi, dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berperilaku Qurani
- 2) Berpendirian teguh
- 3) Berprestasi dalam akademik dan non akademik
- 4) Dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab baik lisan maupun tulisan
- 5) Memiliki keterampilan/ kecakapan sebagai modal hidup di masyarakat
- 6) Berprestasi dalam bidang hafalan Alquran.

Sedangkan misi SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan IMTAQ para siswa dengan meningkatkan binaan baca tulis Alquran, pemahaman dan penghayatan isi Alquran, serta menghafal ayat-ayat Alquran
- 2) Mengadakan pembinaan khusus dalam menghafal Alquran
- 3) Mengintensifkan pembinaan khatam Alquran
- 4) Melengkapi perangkat untuk memudahkan menghafal Alquran
- 5) Mendisiplinkan penyeteroran ayat-ayat Alquran
- 6) Meningkatkan pembinaan terhadap siswa yang berprestasi/teladan.

¹² *Ibid*, h.8

7) Melengkapi perangkat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris dan Arab baik secara lisan maupun tulisan

8) Memperketat disiplin siswa dalam pemakaian bahasa Inggris/Arab.

Tujuan sekolah

Adapun tujuan yang dicapai SMP Tahfidzul Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya siswa yang memiliki aqidah yang kuat dan sikap mental yang teguh bersumberkan pada Alquran dan Hadis
- 2) Menyiapkan siswa yang mampu mengimplementasikan nilai ajaran Islam dan isi kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menyiapkan siswa yang hafal Alquran
- 4) Terselenggaranya proses belajar dan mengajar yang berpedoman kepada pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM)
- 5) Meningkatnya kompetensi siswa dalam berkomunikasi berbahasa Inggris dan berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan.
- 6) Terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan minat bakat siswi.
- 7) Meningkatkan citra sekolah yang berbasis pada kepercayaan masyarakat.

2. Profil PP Darul Hijrah Putra

a. Gambaran PP Darul Hijrah Putra

PP Darul Hijrah Putra terletak di Desa Cindai Alus Martapura Kabupaten Banjar. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra berdiri pada tahun 1986. Pendiri pondok pesantren ini adalah K.H. Ahmad Gazali Muhtar (alm), K.H Zarkasi Hasbi Lc., Drs. Syahrudi Ramli, Drs. M. Nasrul

Mahmudi. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra berdiri pada tahun 1986 yang saat itu berstatus M adrasah Tsanawiyah yang dikepalai oleh Drs. M. Nasrul Mahmudi dan kemudian sekarang ini dipimpin Jahidin, S.Pd.I.¹³

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra

No.	Nama	Lama	Keterangan
1.	Drs. M. Nasrul Mahmudi	1986-1992	Periode I
2.	H. Zafrullah Hady	1992-1998	Periode II
3.	Drs. H. Asnawi	1988-2000	Periode III
4.	Rahman	2000-2002	Periode IV
5.	Muhammad Nurdi, S.Ag	2002-2008	Periode V
6.	Burhan	2008-2014	Periode VI
7.	Jahidin, S.Pd.I	2014-sekarang	Periode VII

DOK/TU Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura

PP Darul Hijrah Putra adalah salah satu cabang dari Pondok Pesantren Gontor, adapun kurikulum yang dipakai di PP Darul Hijrah Putra adalah kurikulum Gontor dan kurikulum negeri. PP Darul Hijrah Putra terdiri dari Madrasah Tsanawiyah, SLTP dan Madrasah Aliyah yang bertaraf internasional. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra dipimpin oleh K.H. Ahmad Gazali Muhtar (alm), kemudian sejak sepeninggal beliau kemudian digantikan oleh Jahidin, S.Pd.I dan sekarang dipimpin oleh K.H Zarkasi Hasbi, Lc.¹⁴

b. Struktur Pengurus Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra

Mengenai pengurus Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra

¹³ Berdasarkan data dokumentasi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra

¹⁴*Ibid*

No	Nama	Jabatan
1	Jahidin, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2	Ahmad Riyadhhi, S.Pd.I	Bag. HUMAS
3	Abdul Hafidh, S.Pd.I	Wakamad Kurikulum
4	Ahmad Faisal	Wakamad Kesiswaan
5	M. Zamah Syari	Tata Usaha
6	Rida Rahman, S.Pd.I	Staf Usaha
7	M. Sauqi Ridho	Bag. Bendahara
8	Buhari Muslim	Staf Pengajaran
9	Ahmat Saukani, S.Pd.	Bag. Konseling
10	Miftah Khairi	Staf SarPras
11	Faisal Abidin	Bag. SarPras
12	Ahmad Rifa'i	Wali Kelas 1A
13	Gito Bagus Pramono	Wali Kelas 1B
14	M. Zainurriyanul Hakim	Wali Kelas 1C
15	Restu Nuroso	Wali Kelas 1D
16	Safaruddin, S.Pd.	Wali Kelas 1E
17	Hayaturrahman	Wali Kelas 2A
18	Sadam Husen	Wali Kelas 2B
19	M. Fauzan Sa'ida	Wali Kelas 2C
20	Arief Setiawan	Wali Kelas 2D
21	Khairi Fani, S.Pd.I	Wali Kelas 2E
22	Hermansyah, S.Pd.I	Wali Kelas 3A
23	Arbain	Wali Kelas 3B
24	Muhammad Mukhtar, S.Pd.I	Wali Kelas 3C

DOK/TU Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura

c. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra

Adapun keadaan guru berjumlah 48 orang terdiri dari 44 orang guru laki-laki dan 4 orang gbbburu perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra

No	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin	Persentasi%	Jumlah
1	S1	L	45%	22 orang
2	S1	P	2%	1 orang
3	MA	L	53%	26 orang
Jumlah				49 orang

d. Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra

Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura. Mengenai keadaan siswa pada Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra Cindai Alus pada tahun ajaran 2013/2014 tercatat sebanyak 418 siswa dan semuanya laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra

No	Kelas	Jumlah
1.	1a	30 siswa
2.	1b	32 siswa
3.	1c	31 siswa
4.	1d	25 siswa
5.	1e	33 siswa
6.	2a	33 siswa
7.	2b	33 siswa
8.	2c	34 siswa
9.	2d	30 siswa
10.	2e	34 siswa
11.	3a	36 siswa
12.	3b	35 siswa
13.	3c	36 siswa
Jumlah		418

DOK/TU Madrasah Tsana wiyah Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura

e. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra

Adapun Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2.	Ruang Tamu	1 buah
3.	Ruang Tata Usaha	1 buah
4.	Ruang Guru	1 buah
5.	Ruang Belajar	13 buah
6.	WC Dewan Guru	3 buah
7.	WC. Siswa	5 buah
8.	Masjid	1 buah
9.	Aula	1 buah
10	Perpustakaan	1 buah
11	Laboratorium	1 buah

DOK/TU Madrasah Tsanawiyah Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura

3. Profil SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Sejarah Berdirinya SMPIT Ukhuwah Banjarmasin

Yayasan Ukhuwah Banjarmasin sejak tahun ajaran 2007/2008 mendirikan SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, setelah berhasil mengembangkan pendidikan TK dan SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.¹⁵

¹⁵Berdasarkan data dokumentasi SMPIT Ukuwah Banjarmasin

Fenomena yang menarik adalah lulusan pertama SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada tahun ajaran 2006/2007 semuanya lulus dengan hasil yang sangat mengembirakan dan dari 62 orang siswa lulus dengan nilai UAS rata-rata di atas 80 dan semuanya hafal Alqura juz 30 dengan *tartil*. Kesuksesan tersebut kemudian memicu tumbuhnya keinginan kuat bagi orangtua wali murid agar Yayasan Ukhuwah Banjarmasin mendirikan pendidikan lanjutannya, yakni SMP sekalipun dukungan dan keinginan wali murid begitu besar, SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin didirikan tidak sekedar memenuhi keinginan orangtua wali murid dan kesinambungan jenjang pendidikan di yayasan Ukhuwah Banjarmasin, tetapi yang lebih penting adalah menyambung kesinambungan visi dan misi serta jaminan kualitas lulusan Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.¹⁶

Pada hari Minggu, tanggal 8 Januari 2007 bertempat di Aula Bappeda Kalsel yang dihadiri oleh ratusan para orangtua wali murid, akademisi, guru, mahasiswa dan masyarakat umum lainnya, didirikanlah SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dalam sebuah acara Launching SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin oleh Walikota dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin yang dilanjutkan Seminar Pendidikan Islam dengan tema Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu yang menghadirkan Ketua Umum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia Drs. Sukro Muhab dari Jakarta dan Direktur Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) Indonesia Drs. Masruri dari Surabaya.¹⁷

b. Latar Belakang Program Tahfizh

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, yang melatar belakangi diadakannya program tahfizh pada SMPIT Ukhuwah ini ialah¹⁸:

¹⁶*Ibid*

¹⁷*Ibid*

¹⁸ Abdurrahman, Kepala Sekolah SMPIT Ukhuwah, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 23 Juni 2014 Pukul 09:00

Pada tahun 2007 SMPIT Ukhuwah berdiri, kemudian pada tahun 2007-2010 pembelajarannya masih menggunakan pola lama, artinya guru-guru masuk ke kelas kemudian pembelajaran Alquran dilakukan di dalam kelas seperti halnya mata pelajaran yang lain. Pada sekolah ini, Alquran memang menjadi bagian dari salah satu kekhasan. Pada Januari 2011, kawan-kawan tim Alquran melihat pola pembelajaran seperti ini akan menghasilkan hasil yang kurang maksimal selain itu pembelajaran Alquran dianggap membosankan bagi anak-anak dan mereka kurang suka dalam pembelajarannya, akhirnya pada Januari 2011 teman-teman yaitu Ustadzah Jannah, Ustadz Sufyan dan Ustadz H. Muhammad menyampaikan usulan inovasi pembelajaran Alquran, kawan-kawan ingin mengangkat nama SMPIT Ukhuwah dari sisi yang lain yaitu: (1) dengan menggemakan pembelajaran Alquran, saat itu ketika kepala sekolah mempelajari dan menyimak apa yang disampaikan, maka hal itu diuji cobakan dengan segala keterbatasan yang pada akhirnya diawal-awal itu tim tahfizh memilih beberapa siswa yang pertama dari sisi bagian akademis yang tidak bermasalah artinya nilai rapor mereka di atas rata-rata. (2) orang tua juga dikomunikasikan. (3) anak-anak siap untuk mengikuti rintisan tahfizh.¹⁹

Setelah 6 bulan berjalan, hasilnya cukup mengejutkan dan anak-anak yang terlibat di tahfizh itu sudah diwanti-wanti dengan memberikan syarat dan nasehat yaitu: (1) mereka adalah orang yang bersama Alquran menjadi contoh yang positif pantangan yang besar bagi anak tahfizh melakukan keburukan dan setelah itu Alquran muncul kemudian dari sisi figur si anak juga muncul, ada perubahan yang mendasar. Orang tua juga merasakan perubahan tersebut. Kebanyakan siswa membaca Alquran sambil membantu orang tuanya dan menghafalkan ayat-ayat Alquran di rumah, karena itu orang tua merasa sangat senang, hal itu berjalan beberapa bulan, melihat hal ini adalah sebuah potensi yang sangat baik, maka yayasan meresmikan lembaga tahfizh.

¹⁹ *Ibid*

Posisi lembaga tahfiz ini adalah tersendiri, bukan hanya di SMP, SD dan lain-lainnya, akan tetapi langsung dibawah yayasan. Dua lembaga yang berbeda mempunyai manajemen tersendiri dan program tahfiz diawali di SMP, sehingga program tahfiz identik berada di SMP, sekarang tahfiz juga melebarkan sayapnya. Anak SD juga mulai direkrut, sehingga lulus SD mereka sudah hafal berapa juz dan ketika SMP mereka melanjutkan hafalannya.

SMPIT Ukhuwah Banjarmasin membagi pembelajaran tahfiz menjadi dua bagian. Pertama, pada pagi hari, yaitu tahfiz yang dilaksanakan di kelas masing-masing. Untuk hal ini seluruh siswa diwajibkan menghafal ayat-ayat Alquran, dan yang kedua, dilaksanakan pada sore hari sesudah Ashar dilaksanakan di aula tahfiz yang disebut dengan kegiatan program tahfiz. Program tahfiz ini tidak diwajibkan bagi seluruh siswa untuk mengikutinya hanya diperuntukan bagi siswa yang berminat mengikuti kegiatan ini.²⁰

Melihat target tahfiz di sekolah yang masih belum tercapai, maka diadakan program tahfiz pada sore hari, hal ini bertujuan agar terpenuhinya target hafalan mereka yang diadakan di kelas, dan untuk membiasakan mereka menghafal dengan harafan mereka akan menjadi seorang hafizh dan hafizhah.²¹

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin memiliki visi meluluskan siswa-siswi yang berakhlak, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan²²

Sedangkan misi SMPIT Ukhuwah adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah
- 2) Menjadi lembaga pendidikan percontohan

²⁰ Ustadzah Murjiah, GuruTahfizh SMPIT Ukhuwah, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 05 Juli 2014 Pukul 09:00

²¹ Ustadz H. Sofyan, Koordinator Tahfizh SMPIT Ukhuwah, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

²²*Ibid*

- 3) Menjadi lembaga pendidikan berwawasan lingkungan

Adapun tujuan dari SMPIT Ukhuwah adalah meluluskan siswa siswi dengan profil

(*quality assurance*) sebagai berikut:

- 1) Mendirikan ibadah dengan sadar dan faham
- 2) Berbakti kepada kedua orang tua
- 3) Memiliki kepekaan sosial yang tinggi
- 4) Tartil baca Alquran
- 5) Hafal Juz 30 dan Juz 1
- 6) Berbahasa Inggris dengan baik
- 7) Keterampilan belajar *learn how to learn*
- 8) Ketuntasan belajar 75
- 9) Dapat melanjutkan ke SMA terbaik
- 10) Menguasai dasar-dasar IT
- 11) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
- 12) Terjemah Alquran Juz 1
- 13) Berbahasa Arab dengan baik
- 14) Disiplin dan bertanggung jawab
- 15) Rapi, bersih dan sehat
- 16) Cinta alam
- 17) Peduli lingkungan

B. Manajemen Pembelajaran Tahfih Alquran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang manajemen pembelajaran tahfizh Alquran pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus, PP Darul Hijrah Putra dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfizh Alquran

Dalam merencanakan pembelajaran pada ketiga lembaga pendidikan beberapa tahapan-tahapan. Berikut ini akan dijelaskan tahapan-tahapan tersebut:

a. Tujuan Pembelajaran Tahfizh Alquran

Dalam merencanakan suatu program pasti terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran tahfizh Alquran. Adapun tujuan pembelajaran tahfizh pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus tidak jauh berbeda dengan visi dan misi SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah yaitu:

- 1) Membentuk santriwati yang memiliki berbagai pengetahuan agama, memiliki dasar-dasar agama yang kuat berupa Alquran dan memiliki berbagai ilmu-ilmu penunjang yang lainnya²³.
- 2) Untuk mendorong, membina dan membimbing santriwati untuk suka/mencintai menghafal Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari²⁴.
- 3) Siswa yang menyelesaikan belajarnya di SMP ini dapat menghafal Alquran, minimal dapat membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai tajwid dan makhrjanya.²⁵

Sebagaimana telah diberitahukan sebelumnya bahwa tujuan SMPIT Ukhuwah ialah meluluskan siswa siswi dengan profil (*quality assurance*) sebagai siswa dan siswi yang dapat

²³Zarkasyi Hasbi, *Wawancara Pribadi*, 16 Mei 2014 Pukul 20:30

²⁴*Ibid*

²⁵Ustazah Munichah, Koordinator Tahfizh Alquran pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 10:00

membaca Alquran dengan tartil, hafal Alquran Juz 30 dan Juz 1. Ketika melihat target tahfizh disekolah yang masih belum tercapai, maka SMPIT Ukhuwah mengadakan program tahfizh pada sore hari, hal ini bertujuan agar terpenuhinya target hafalan mereka yang diadakan di kelas dan untuk membiasakan mereka menghafal, dengan harapan mereka akan menjadi seorang hafizh dan hafizhah.²⁶

Sedangkan program tahfizh pada PP Darul Hijrah Putra bertujuan sebagai persiapan untuk melanjutkan sekolah ke Timur Tengah, sebagai dasar pembiasaan menghafal Alquran, sebagai modal untuk menjadi imam shalat dan sebagai modal bagi santri yang ingin melanjutkan menghafal Alquran di pondok yang khusus menghafal Alquran²⁷.

Melihat tujuan dari ketiga lembaga pendidikan ini yang berkenaan dengan pembelajaran tahfizh Alquran, dapat dilihat bahwa tujuan program tahfizh ini sudah cukup baik. Ketiga lembaga pendidikan ini mengadakan pembelajaran tahfizh dengan tujuan agar siswa dan siswi dapat menghafal Alquran. Hemat peneliti tujuan SMPIT Ukhwah tahfizh lebih dominan pada penghafalan Alquran, pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah lebih mengarah pada bacaan Alquran sehingga diadakan pembelajaran khusus makharijul huruf, dan pada PP Darul Hijrah Putra tujuan pembelajaran tahfizh terlihat lebih sederhana dibandingkan dengan SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dan SMPIT Ukhuwah yaitu agar siswa dapat menjadi imam shalat dan melanjutkan sekolahnya ke Timur Tengah. Walaupun dengan tujuan yang sangat sederhana salah satu siswa PP Darul Hijrah ada yang mampu menghafal 30 juz siswa seperti ini yang patut menjadi contoh bagi siswa yang lain.

Pada dasarnya semua orang mempunyai tujuan, namun sebagian orang belum

²⁶ Ustadz H. Sofyan, Koordinator Tahfizh SMPIT Ukhuwah, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

²⁷ Basuki Rahman, koordinator Tahfizh Alquran pada Pondok Pesantren Darul Hijrah, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 17:00

merumuskan tujuannya dengan baik. Perumusan tujuan akan membantu pencapaian tujuan, terkadang ada juga orang yang berhasil tanpa merumuskan tujuan. Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pengajaran.²⁸

Dalam penyusunan tujuan pembelajaran khusus, perlu mem-pertimbangkan hal-hal sebagai berikut²⁹:

- 1) Kemampuan dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan pada diri siswa.
- 2) Bagaimana cara mencapai tujuan itu secara bertahap atau sekaligus.
- 3) Apakah perlu menekankan aspek-aspek tertentu atau tidak.
- 4) Seberapa jauh tujuan itu dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa.
- 5) Apakah waktu yang tersedia cukup untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

2. Penentuan Materi Pembelajaran Tahfizh Alquran

Sebelum merencanakan pembelajaran tahfizh pada SMPIT Ukhuwah terlebih dahulu diadakan rapat dengan unsur yang terkait langsung sebagai pelaksana pembelajaran seperti koordinator tahfizh, para instruktur tahfizh, kepala tata usaha, dan bendahara. Dalam rapat tersebut membahas perencanaan pembelajaran tahfizh Alquran untuk masa yang akan datang. Dengan adanya rapat ini diharapkan perencanaan pembelajaran dapat lebih terencana.

Rapat tersebut dilaksanakan seminggu sekali, sedangkan pada SMP Tahfidzul Qur'an-an-Najah dan PP Darul Hijrah tidak menentu, tergantung dengan permasalahan yang terjadi atau

²⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 109

²⁹ Aisyah Basyirah, *Merumuskan Tujuan*, <http://echacahbiie14.blogspot.com/2013/07/merumuskan-tujuan-pembelajaran.html>, diakses pada 17 / 07 / 2014

ketika ada sesuatu yang perlu dirapatkan, baru akan diadakanlah rapat³⁰.

Materi hafalan pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus yaitu juz 30, 1, 2, 3 dan 4³¹, pada SMPIT Ukhuwah materi hafalan diklasifikasikan pada dua golongan yaitu Reguler³² dan Takhasus³³. Juz 30, 29, 28, dan juz 1 untuk hafalan pada pagi hari, juz 30, 29, 28, 27, 26 dan 25 untuk hafalan pada sore hari (program tahfizh reguler), dan juz 30, 29, 28, 27, 26, 25, 24, 23, dan 22 untuk hafalan disore hari (program tahfizh takhasus)³⁴, sedangkan pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra yaitu juz 30, surah-surah pilihan seperti Q.S. al-Rahman, Q.S. al-Sajadah dan lain-lainnya, berlanjut pada juz 1 dan seterusnya.³⁵

Adapun bentuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, yaitu dengan penyusunan target harian, semesteran dan setahun

Target utama yang diinginkan pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah ialah siswi dapat membaca Alquran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan qaidah tajwid dan makhrjanya setelah itu baru menghafal. Oleh karena itulah beliau membuat acara hataman mingguan dan tahunan. Gambaran secara lengkap terhadap bentuk perencanaan pembelajaran tahfizh Alquran pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus dapat dilihat pada tabel berikut³⁶:

³⁰ Ustazhah Munichah dan Basuki Rahman, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 10:00

³¹ Ustazhah Munichah, Istruktur Tahfizh SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus :13 Juni 2014 Pukul 10:00

³² Program tahfizh reguler disini ialah program tahfizh yang dipuruntukan kepada siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja seperti siswa pada umumnya, target yang diberikan lebih sedikit dibandingkan program khusus. (Ustazhah Murjiah, Guru Tahfizh SMPIT Ukhuwah, *wawancara pribadi*, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00).

³³ Program tahfizh takhasus disini ialah program tahfizh yang dipuruntukan kepada siswa-siswa yang khusus yang mempunyai kemampuan lebih dari pada siswa pada umumnya, target yang diberikan lebih banyak dibandingkan program reguler dan pembelajarannya juga berbeda dari pada yang reguler lebih ketat dan disiplin. (Ustazhah Murjiah, Guru Tahfizh SMPIT Ukhuwah, *wawancara pribadi*, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00).

³⁴ Ustadz H. Sofyan, *Wawancara Pribadi*, Cindai Alus, 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

³⁵ Basuki Rahman, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 17:00

³⁶ Ustazhah Munichah, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus 13 Juni 2014 Pukul 10:00

Tabel 4.6 Target Minimal Hafalan Santri SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus Martapura

No	Jenjang Kelas	Target
1.	Kelas VII Semester I	Makharijul Huruf
2.	Kelas VII Semester II	Juz 'Amma
3.	Kelas VIII Semester I	Juz 1
4.	Kelas VIII Semester II	Juz 2
5.	Kelas IX Semester I	Juz 3
6.	Kelas IX Semester II	Juz 4

Dari tabel tadi dapat kita ketahui bahwa target minimal hafalan siswi yaitu berjumlah 5 juz. Seluruh siswi diharapkan mampu menyelesaikan tahfizh Alquran 5 juz, ini merupakan target minimal. Target ini dapat ditempuh dengan tahapan 1 juz dalam setiap semester, sehingga pada kelas IX santri dapat menghafal 5 juz. Pimpinan pondok, koordinator dan para guru tahfizh yang berperan dalam kegiatan ini mengharapkan siswi dapat menghafal Alquran 30 juz.³⁷

Dalam hal ini daya menghafal siswa berbeda-beda dan mereka juga dituntut untuk belajar sebagaimana SMP pada umumnya, sehingga target materi masih belum tersusun rapi, tidak menentu dan siswa tidak dipaksakan untuk menghafal sesuai target. Sehingga materi tetap menyesuaikan hafalan persiswa sesuai hafalan yang tercatat di buku pantauan tahfizh dan mengambil hafalan yang terbanyak untuk dijadikan sandaran untuk diujikan dan membuat soal ulangan. Tetapi agar pembelajaran lebih terarah, koordinator tahfizh membuat program target hafalan materi seperti itu.

Langkah yang diambil untuk dapat melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut yaitu dengan menentukan strategi dan metode yang dipakai dalam pembelajaran dan membuat

³⁷ Ustazhah Munichah, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 10:00

rancangan guru tahfizh sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran tahfizh Alquran.

Penentuan strategi yang dipakai dalam pembelajaran yaitu dengan memprogramkan kegiatan tahfizh selama seminggu 5 kali untuk kegiatan menghafal dan mengulang hafalan dan 2 kalinya untuk membaca Alquran sebanyak 30 juz (kegiatan hataman Alquran), selain itu siswi diwajibkan membaca Alquran 30 juz dalam satu bulan secara individu agar tumbuh kecintaan dalam membaca Alquran dan untuk membiasakan siswi untuk sering membaca Alquran. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfizh adalah setoran tahfizh, pengulangan (*takrîr*) dan ujian tahfizh³⁸.

Adapun bentuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, yaitu dengan penyusunan target hafalan pertahun 1 juz untuk program pagi dan untuk program sore satu semester 1 ½ juz bagi yang cepat menghafal dan 1 juz bagi yang lambat menghafal.³⁹

Melihat perbedaan kecepatan menghafal pada siswa, maka program tahfizh yang diadakan pada sore hari itu dibagi pada dua bagian yaitu Reguler dan Takhasus. Bagi reguler ini diperuntukan bagi siswa yang lemah dalam menghafal, untuk itu koordinator mentargetkan 1 juz untuk satu semester sedangkan takhasus diperuntukan bagi siswa yang cepat dalam menghafal, mereka ditargetkan hafal 1 ½ juz untuk satu semester.⁴⁰

Untuk memberikan gambaran secara lengkap terhadap bentuk perencanaan pembelajaran tahfizh Alquran pada SMPIT Ukhuwah Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut⁴¹:

Tabel 4.7 Target Minimal Hafalan Siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin Pagi Hari

No.	Jenjang Kelas	Target
-----	---------------	--------

³⁸ *Ibid*

³⁹ Ustadz H. Sofyan, *Wawancara Pribadi*, Bajarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*

1.	Kelas VII	Juz 30-29
2.	Kelas VIII	Juz 28
3.	Kelas IX	Juz 27

Tabel 4.8 Target Minimal Hafalan Siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin Sore Hari (Program Tahfizh Reguler)

No.	Jenjang Kelas	Target
1.	Kelas VII Semester I	Juz 30
2.	Kelas VII Semester II	Juz 29
3.	Kelas VIII Semester I	Juz 28
4.	Kelas VIII Semester II	Juz 27
5.	Kelas IX Semester I	Juz 26
6.	Kelas IX Semester II	Juz 25

Tabel 4.9 Target Minimal Hafalan Siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin Sore Hari (Program Tahfizh Khusus)

No.	Jenjang Kelas	Target
1.	Kelas VII Semester I	Juz 30 dan 29
2.	Kelas VII Semester II	Juz 29 dan 28
3.	Kelas VIII Semester I	Juz 27 dan 26
4.	Kelas VIII Semester II	Juz 26 dan 25
5.	Kelas IX Semester I	Juz 24 dan 23
6.	Kelas IX Semester II	Juz 23 dan 22

Menurut koordinator tahfizh siswa akan mencapai hafalan sebanyak 20 juz apabila

siswa itu menghafal dimulai waktu ia belajar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan melanjutkan ke SMPIT Ukhuwah bagi siswa yang cepat menghafal sedangkan bagi yang sedang, hanya mampu menghafal 18 juz dan bagi yang lemah hafalannya hanya mampu 6 juz.⁴²

Dari tabel tadi dapat diketahui materi pembelajaran tahfizh Alquran pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra di mulai dari juz amma, surah-surah pilihan kemudian baru berlanjut ke juz 1 dan seterusnya sedangkan pada SMPIT Ukhuwah Banjarmasin dimulai dengan menghafalkan Alquran juz 30 berlanjut ke juz 29 dan seterusnya (dari juz bawah ke atas)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dan SMPIT Ukhuwah telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan adanya program semester (target hafalan tiap semester), hal ini dilakukan oleh kedua lembaga pendidikan tersebut dalam rangka upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Perencanaan program tahfizh persemester yang dibuat memiliki manfaat yang sangat banyak, baik bagi instruktur tahfizh maupun para siswa. Salah satu manfaat dari pembuatan target hafalan persemester tersebut adalah untuk memudahkan instruktur dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Udin Sarifuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata bahwa penyusunan program semester bertujuan agar:⁴³

1. Guru dapat mempersiapkan diri secara terencana sehingga dapat menyelesaikan program pengajaran yang akan disampaikan dengan tepat waktu.
2. Guru dapat mengontrol dan mendeteksi penyelesaian seluruh program bahan pengajaran

⁴² *Ibid*

⁴³ Udin Sarifuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991), h. 253.

yang harus diajarkan dalam semester yang bersangkutan.

3. Guru dapat menghindari diri dari kelupaan dan pelanturan waktu sehingga terpelihara baik keseimbangan bahan maupun waktu yang disediakan.
4. Siswa dapat mempersiapkan diri untuk aktif menjalani pengalaman-pengalaman belajar yang akan ditempuhnya sesuai waktu yang direncanakan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan belajar yang diharapkannya.
5. Siswa dapat merencanakan aktivitas-aktivitasnya yang relevan dengan bahan yang akan dipelajarinya agar dapat dicapai hasil dan proses belajar secara efektif dan efisien.
6. Guru dan siswa menyadari dan menyiagakan diri dengan berbagai sarana dan sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar mendatang pada semester yang bersangkutan.

Pada PP Darul Hijrah Putra, koordinator tahfizh membuat program perencanaan pembelajaran tahfizh Alquran dalam bentuk program tahunan yaitu memberikan target yang harus dihafal oleh santri pertahun, hal ini dilakukan dalam upaya untuk pencapaian target yang diharapkan.

Melihat perkembangan siswa yang tidak memungkinkan mereka untuk menghafal banyak dan agar pembelajaran tahfizh ini tidak menjadi beban bagi siswa, maka target itu ditiadakan. Walaupun mereka tidak diwajibkan memperoleh hafalan 2 juz pertahun, tetapi mereka diwajibkan menyetorkan hafalan setengah halaman setiap harinya. Hal yang menakjubkan siswa disini ialah diantara mereka ada yang sanggup menghafal Alquran 30 juz.

Mengingat Ustadz Basuki Rahman dan ustadz-ustadz yang lainnya juga mempunyai kesibukan masing-masing, maka beliau memilih salah satu dari siswa untuk menjadi ketua yang bertugas mengawasi kegiatan di kamar dan mengatur jadwal pengulangan hafalan mereka, oleh

karena itu dia dibantu oleh teman-temannya yang sudah senior untuk menjaga dan membantu anggotanya mengulang hafalan dan terkadang juga membantu siswa untuk menyiapkan hafalan yang mau disetorkan besok harinya.⁴⁴

Secara tidak langsung para guru-guru tahfizh PP Darul Hijrah melibatkan siswa dalam aktivitas positif dalam kegiatan tahfizh, hal ini dapat membantu siswa mengenal dan mempelajari arti kebersamaan dan tanggungjawab bersama dalam melaksanakan tugasnya sebagai calon penghafal Alquran.

Sebagaimana yang ditulis oleh Nurla Isna Aunillah dalam bukunya yang berjudul *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pelayanan yang baik oleh seorang guru berupa kerjasama, pendampingan, dan pengarahan optimal yang merupakan komponen yang perlu diberlakukan secara nyata. Sebab, hal itu akan memberikan kesan positif bagi peserta didik dan mempengaruhi cara befikir sekaligus karakternya.⁴⁵

Nampaknya ketiga lembaga pendidikan ini dalam mengadakan pembelajaran tahfizh mempunyai target yang baik, dan menargetkan siswa lulus dengan hafal Alquran 4 juz. Perbedaannya terletak pada cara mereka untuk mencapai target tersebut. Pada SMPIT Ukhuwah menentukan target sesuai dengan keadaan siswanya, sehingga diadakan klasifikasi membagi siswa kedalam 3 bagian sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah juga lebih mengutamakan bacaan siswa, sedangkan pada PP Darul Hijrah tidak menuntut banyak dari siswa sehingga target itu tidak menjadi patokan, akan tetapi target itu sudah berada pada diri siswa itu sendiri, itu terlihat ketika peneliti mewawancarai sebagian siswa dan dari keberhasilan salah satu siswa yang mampu menghafal

⁴⁴ Basuki Rahman, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 17:00

⁴⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), Cet. 1, h.110 .

Alquran 30 juz.

Perlu diketahui bahwa tumbuhnya sikap mudah menyerah pada diri seseorang dikarenakan target yang harus diraihnya terlalu berat dan sulit dicapai. Terkait itu, perlu dipahami pula bahwa peserta didik berada pada fase berlatih untuk menjadi gigih. Oleh karena itu mintalah peserta didik untuk membuat target-target yang mudah diraih sekaligus mendorong mereka agar mencapai target tersebut.⁴⁶

3. Penentuan Alokasi Waktu Jam Pelajaran

Alokasi waktu disini adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi perlu diperhatikan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.⁴⁷

Melihat materi dan target hafalan yang sangat banyak tersebut, oleh karenanya SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus memberikan waktu yang sangat banyak pula. Sehingga perminggunya 15 jam mata pelajaran untuk menyetorkan hafalan, 5 hari setor hafalan sebelum ke sekolah, 5 hari mengulang hafalan pada waktu sore hari setelah Ashar, 5 hari *ta'lim* dan *tahsîn* dengan berkelompok yang dipantau atau diketuai oleh para instruktur tahfizh yang dilakukan telah Maghrib sampai Isya dan 2 hari digunakan untuk menghatamkan Alquran 30 juz dengan membaca Alquran *bi al-nazhar*⁴⁸.

Pada PP Darul Hijrah Putra penyetoran hafalan (tahfizh) dilakukan setiap sore hari setelah shalat Ashar sampai selesai mulai hari Senin sampai hari Sabtu. Batas waktu menghafal tidak tetap, hal ini dikarenakan banyak sedikitnya santri yang hadir pada waktu itu. Adapun

⁴⁶ Ibid, h. 76.

⁴⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, h. 177

⁴⁸ Ustazhah Munichah, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 10:00

pengulangan hafalan yang disimakkan dilakukan setelah Isya atau sebelum tidur setiap malam kecuali malam Jum'at dan batas waktunya sekitar ½ jam sampai 1 jam⁴⁹.

Adapun instruktur tahfizh PP Darul Hijrah Putra berjumlah tiga orang. Oleh karena itu setiap instruktur tahfizh memegang 20-25 siswa setiap harinya, oleh karena instruktur tahfizh yang sedikit dan santri yang banyak, maka waktu yang digunakan untuk setoran hafalan ini terasa singkat. Keterbatasan waktu tahfizh dan keterbatasan instruktur tahfizh membuat adanya penyleksian ulang santri yang boleh mengikuti kegiatan ini, oleh karena itu diadakan tes baca Alquran dan santri yang mampu membaca Alquran dengan baik dan benarlah yang diperbolehkan mengikuti kegiatan tahfizh dan bagi yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, maka mereka tidak boleh mengikuti tahfizh, akan tetapi mereka disuruh belajar membaca Alquran terlebih dahulu. Dalam kegiatan tahfizh ini tidak mengadakan pembelajaran tajwid. Pembelajaran tajwid hanya diadakan di kelas dan itu sudah termasuk kurikulum pondok⁵⁰.

Adapun pengulangan hafalan (*muaâja'ah*) yang dilakukan santri secara individu dilakukan oleh mereka sendiri dan tidak dibatasi berapa banyak ayat yang mau diulanginya dan waktunya juga tidak dibatasi. Adapun tausiyah diadakan seminggu sekali. Dalam tausiyah inilah koordinator tahfizh memberikan motivasi, nasehat dan ilmu yang berkenaan dengan keutamaan orang yang membaca Alquran dan menghafalnya⁵¹.

Sedangkan pada SMPIT Ukhuwah penentuan strategi yang dipakai dalam pembelajaran yaitu dengan memprogramkan kegiatan tahfizh selama seminggu 5 kali untuk kegiatan menghafal dan mengulang hafalan sebelum shalat ashar selain itu mereka juga menghafal

⁴⁹ Basuki Rahman, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 17:00

⁵⁰ Ustadz Agus Subagio guru Tahfizh Alquran dan penyeleksi siswa tahfizh pada Pondok Pesantren Darul Hijrah, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 10 Juli 2014 Pukul 17:00

⁵¹ Noor Imam Rahman ketua kamar sekaligus mengetuai siswa Tahfizh Alquran pada Pondok Pesantren Darul Hijrah, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 17:00

Alquran di kelas masing-masing. Adapun dalam satu minggu ada 5 kali pertemuan jadi dalam satu bulan ada 20 kali pertemuan, dalam setiap pertemuan terdapat kegiatan *tahsin*, setoran tahfizh dan *murâja'ah*. Adapun mengenai waktu pelaksanaannya yaitu sebelum Asar sampai sesudah Ashar diperkirakan antara jam 16.00-1700.⁵²

Dari ketiga sekolah ini dapat diketahui bahwa setiap hari ada pelajaran tahfizh Alquran berupa, *tahsîn*, *murâja'ah*, *ta'lîm* dan setoran hafalan. Perbedaannya terletak pada waktu yang mereka ambil. Dari ketiga lembaga pendidikan ini yang paling banyak menghabiskan waktu untuk *tahsîn* dan *murâja'ah* ialah SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dan waktu yang paling sedikit yang digunakan untuk pembelajaran tahfizh yaitu pada SMPIT Ukhuwah.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, perencanaan yang dilakukan oleh SMPIT Ukhuwah sangat bagus, walaupun waktu mereka untuk menerima setoran dan mengkoordinir tahfizh sangat sedikit, mereka dapat melaksanakan kegiatan menghafal dengan cara bertahap.

Dalam program perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip didaktik, antara lain: dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dari kongkrit ke abstrak.⁵³

4) Membuat Perangkat Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Munichah selaku koordinator tahfizh pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus

⁵² Rahmatul Jannah, guru tahfizh SMPIT Ukhuwah, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

⁵³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda, 2011), Cet. 8, h. 158.

mengatakan bahwa dalam tahap perencanaan sebagai koordinator sekaligus instruktur tahfizh, juga harus menyusun program-program perencanaan pembelajaran. Seperti halnya kalender pendidikan, perhitungan pekan efektif dan jam penyeteroran hafalan (jam tatap muka, prota (program tahunan), dan promes (program semester).⁵⁴ Hal ini juga dilakukan oleh koordinator tahfizh SMPIT Ukhuwah, hanya saja setelah akhir semester program-program perencanaan beserta lembar penilaian hasil hafalan siswa disusun dan dijadikan satu bendel dalam lembar portofolio pembelajaran tahfizh dan diserahkan kepada kepala sekolah. Hal ini dilakukan yakni sebagai bentuk laporan akhir pertanggungjawaban tugas mengajar program tahfizh. Dengan menyusun program-program perencanaan pembelajaran tersebut, diharapkan kegiatan pembelajaran Tahfizh Alquran akan menjadi terarah dengan baik,⁵⁵ sedangkan pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dan PP Darul Hijrah Putra tidak tertulis hanya melaporkan dengan lisan.

Dalam merencanakan pembelajaran pada PP Darul Hijrah Putra, sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Basuki Rahman selaku koordinator tahfizh, beliau membuat program takrir, mencatat batas setoran santri, melaksanakan ujian tahfizh bagi santri yang ingin naik juz dan membimbing santri dengan memberikan tausiyah seminggu sekali. Kegiatan ini disesuaikan dengan kalender pendidikan agar tidak berbenturan dan tidak mengganggu aktivitas santri dalam pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya segala kegiatan apapun tidak terlepas dari perencanaan, sebab perencanaan adalah langkah awal untuk menetapkan sesuatu yang ingin dilakukan guna memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan yang ingin dilakukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam konteks pembelajaran,

⁵⁴Ustazhah Mun ihah, koordi nator Tahfizh Alquran pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 10:00

⁵⁵ Ustadz H. Sofyan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan menjadi pedoman pelaksanaan yang harus dipatuhi guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas bersama siswa.⁵⁶

Perencanaan merupakan proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus, PP Darul Hijrah Putra dan SMPIT Ukhuwah telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pembelajaran tahfizh Alquran pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dan SMPIT Ukhuwah tersebut yaitu dengan adanya perencanaan dan target hafalan disusun dalam perangkat perencanaan pembelajaran, seperti RPP, Prota dan Promes. Dalam penyusunannya disesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah. Hal ini dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut dalam rangka upaya pencapaian tujuan pembelajaran tahfizh. Adapun SMP Tahfidzul Qur'an dan PP

⁵⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung:Rosda Karya, 2011), h . 17

⁵⁷*Ibid*, h .15

Darul Hijrah Putra perangkat perencanaan pembelajaran tahfizh dalam bentuk RPP tidak tertulis dan tidak dibukukan.

Hal yang sangat penting dalam menyusun sebuah perencanaan ialah seberapa lama waktu yang diperlukan. Apabila target hafalan untuk siswa telah ditentukan, maka harus menentukan target waktu kapan target hafalan tersebut harus diselesaikan. Selain itu, harus membuat program tahapan yang jelas dalam mencapai target tersebut. Sebagai contoh juz berapa yang akan dihafal pada tahun pertama, tahun kedua, dan seterusnya.⁵⁸

Di dalam program-program perencanaan tersebut, para guru tahfizh harus memuatkan target hafalan atau materi hafalan pembelajaran Tahfizh Alquran yang sesuai dengan tingkat kemampuan hafalan siswanya atau tingkatan kelas. Menurut analisa penulis perencanaan pembelajaran Tahfizh Alquran pada SMP Tahfidzul Quran an-Najah Cindai Alus, PP Darul Hijrah Putra dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin dilihat dari contoh bentuk Prota, Promes, dan RPP instruktur pembelajaran Tahfizh Alquran pada tiga lembaga pendidikan ini komponen-komponennya sudah baik dan sesuai pedoman atau standar.

Walaupun terdapat kekurangan sedikit seperti dalam RPP sendiri yakni dalam langkah pembelajaran pada kegiatan inti belum dituliskan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Tetapi pada intinya sudah baik dan komponen-komponennya sudah sesuai dengan standard proses pembelajaran. Tetapi yang menjadi kelemahannya pada saat ini para guru tahfizh belum semua membuat program perencanaan. Padahal perangkat perencanaan pembelajaran ini sebetulnya harus dibuat sebelum guru mengajar, hal itu agar pembelajarannya dapat terarah dengan baik. Hal itu menjadi kelemahan yang perlu dibenahi.

⁵⁸ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan (Solo: Aqwam, 2012), h. 87.

Selain itu sebelum menyusun perangkat pembelajaran tersebut, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, dan pemilihan metode sangatlah penting dilakukan diawal perencanaan karena akan menentukan arah dan keberhasilan dari suatu program pembelajaran tersebut.

Secara keseluruhan semua perangkat perencanaan pembelajaran ini harus diperhatikan oleh semua guru dan guru wajib mematuhi apapun yang telah tersirat di dalamnya. Karena secara tidak langsung program perencanaan akan mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh keterangan yang dikemukakan oleh Ismail SM. Menurut pendapat beliau, kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan dengan perbaikan rancangan perencanaan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu perencanaan pembelajaran, hal itu bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.⁵⁹

Jadi dengan perangkat perencanaan pembelajaran yang baik dan disusun tepat waktu, tentunya secara tidak langsung akan lebih membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfizh Alquran, sehingga pembelajarannya menjadi terarah dengan baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Alquran

Dalam kegiatan tahfizh Alquran pada PP Darul Hijrah Putra dan SMPIT Ukhuwah dikenal dengan istilah *tahfizh*, *tahsîn* dan *murâja'ah* . Tahfizh yaitu menyetorkan hafalan di hadapan instruktur tahfizh satu persatu secara bergiliran. *Murâja'ah* yaitu pengulangan hafalan yang dilakukan santri secara individu dan berpasangan, sedangkan pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dikenal dengan istilah tahfizh, *Murâja'ah* dan membaca Alquran *bî al-nazhar*.

⁵⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), h. 14

Pada garis besarnya ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran tahfizh diantaranya:

a. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran Tahfizh Alquran

Ketika penulis mewawancarai dan mengamati proses pembelajaran tahfizh Alquran pada tiga lembaga pendidikan tersebut, maka pada garis besarnya langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di aula adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan pendahuluan.

Dalam tahap ini koordinator sekaligus guru tahfizh telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama para siswa sebelum memulai pelajaran, setelah itu menanyakan kehadiran siswa, memotivasi, dan membuat gairah belajar siswa untuk menghafal Alquran dan memperbaiki bacaan Alquran setelah itu *murâja'ah* bersama-sama. Adapun untuk menanyakan kehadiran itu dilakukan ketika kegiatan *tahfizh*, *tahsîn*, *murâjaah*, hataman dan *ta'lim*, sedangkan pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah membaca doa hanya dilakukan ketika *ta'lim* dan hataman saja.⁶⁰

2) Kegiatan inti.

Dalam tahap ini guru tahfizh melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk menghafal Alquran. Penghafalannya dilakukan dengan bersama-sama dituntut oleh ustadz-ustadznya dengan mengulan-gulang bacaan perkata/perlafazh, dan secara tidak langsung mereka hafal dengan sendirinya, bagi yang belum hafal guru meminta siswa siswi menghafal sendiri dengan memberikan kurang lebih 10 menit untuk menghafal 3-5 ayat. kemudian guru memanggil satu persatu siswa untuk setoran hafalan dengan membawa buku pantauan tahfizh, kegiatan ini dilakukan SMPIT

⁶⁰Hamidah, guru tahfizh Alquran pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 11 Agustus 2014 Pukul 17:00

Ukhwah ketika dalam kelas yaitu pada pagi hari sedangkan pada sore hari guru hanya menerima hafalan siswa dan membetulkan kesalahan mereka dalam menghafal ayat-ayat Alquran.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, hanya saja kegiatan inti ini berupa penyetoran hafalan (tahfizh) yang dilakukan khusus pada sore hari setelah shalat Ashar mulai hari senin sampai hari sabtu. Kegiatan ini dilaksanakan di mesjid PP Darul Hijrah Putra. Sebelum menyetorkan hafalan para santri terlebih dahulu meminta temannya untuk memperdengarkan atau menyimak hafalannya agar mereka merasa siap dan tidak gugup menyetorkan hafalannya kepada guru tahfizh. Kegiatan memperdengarkan atau menyimak hafalan dilakukan sebelum kegiatan tahfizh berlangsung, karena ketika tahfizh tidak ada kegiatan memperdengarkan atau menyimak hafalan kepada teman. Instruktur tahfizh duduk bersila dan didepannya sudah tersedia meja, sedangkan santri duduk berbaris di depan instruktur tahfizh. Instruktur tahfizh meminta siswa bergiliran maju untuk menyetorkan hafalannya. Santri yang duduk paling depan adalah santri yang paling siap menyetorkan hafalan dengan membawa buku pantauan tahfizh, tanpa dipanggil terlebih dahulu santri maju kedepan untuk menghafal. Apabila terdapat kekeliruan dalam bacaan Alquran yang disetorkan, maka instruktur tahfizh membenarkannya.⁶¹

Berbeda dengan SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dalam tahap ini guru tahfizh melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk melafalkan makhrjul huruf dengan baik dan benar. Hal ini berlaku untuk kelas VII, dituntut oleh koordinator dengan mengulang-ulang huruf perlafazh, dan secara tidak langsung mereka akan terbiasa mengucapkan makhrjul huruf dengan baik dan benar, dan terkadang dibuat lagu untuk mengucapkan makhrjul huruf agar siswi merasa senang dan tidak bosan.

⁶¹ Ustadz Agus Subagio, *Wawancara Pribadi*, 10 Juli 2014 Pukul 17:00

Sedangkan kelas VIII dan kelas IX instruktur tahfizh meminta siswi bergiliran memimpin membaca ayat Alquran dan diiringi oleh teman-temannya bersama-sama, dalam hal ini instruktur tahfizh hanya memantau agar kegiatan ini berjalan dengan baik. Setelah itu mereka menghafal sendiri-sendiri, kemudian memanggil siswi satu persatu untuk setoran hafalan dengan membawa buku pantauan tahfizh, terkadang mereka sendiri yang maju kedepan untuk menghafal tanpa dipanggil terlebih dahulu.⁶²

3) Kegiatan penutup.

Dalam tahap ini guru menyuruh siswa yang setoran hafalannya belum lancar untuk mengulang kembali hafalannya pada esok harinya. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan membaca *Shodaqallâhul Adzîm*, dan berdo'a bersama-sama. Pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah membaca doa hanya dilakukan ketika *ta'lim* dan hataman saja.⁶³

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah metode dan strategi kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran pada ketiga lembaga pendidikan yang berkenaan dengan pembelajaran tahfizh meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang secara tidak langsung merupakan implementasi dari RPP.

b. Materi Pertemuan

Sesuai dengan materi dan target hafalan yang telah dijelaskan di atas. Untuk mewujudkan target hafalan pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah, maka setiap pertemuan

⁶²Ustazhah Municah, koordinator Tahfizh Alquran pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 13 Juni 2014 Pukul 10:00

⁶³Hamidah, guru tahfizh Alquran pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 11 Agustus 2014 Pukul 17:00

disesuaikan dengan standar prosedur pelaksanaan program tahfizh, oleh karena itu para siswa diwajibkan menghafal minimal $\frac{1}{4}$ halaman, untuk materi Juz 30 dari Q.S. al-Nâs sampai Q.S. al-Dhuhâ diwajibkan menyetorkan minimal $\frac{1}{2}$ halaman antara 1-3 surah, dan dari Q.S. al-Lail sampai surah al-Nabâ minimal 1-2 Surah. Semua itu tergantung dari kemampuan hafalan anak, guru hanya dapat memberikan himbauan minimal $\frac{1}{2}$ halaman, jika anak bisa lebih dari yang dihimbaukan itu lebih bagus, tetapi jika anak tidak bisa dan sulit sekali untuk menghafal, maka disuruh untuk tadarus atau *murajâ'ah* saja, yang terpenting gairah anak untuk menghafal Alquran sudah muncul dan masih ada.⁶⁴

Adapun materi untuk pertemuan *murâja'ah* itu tergantung pada batas hafalan siswa dan untuk materi pertemuan *ta'lîm* tergantung pada kelompok masing-masing dan kepada guru yang membimbing sekaligus memantau perkembangan siswa. Biasanya materi untuk *ta'lîm* adalah Alquran juz 1. Melihat kemampuan anak dalam membaca Alquran berbeda-beda, maka batas tadarus untuk *mentahsîn* anak kelompok satu dengan kelompok yang lainnya berbeda sehingga materinya juga sedikit berbeda⁶⁵.

Teknik yang digunakan instruktur tahfizh pada Program tahfizh SMPIT Ukhuwah untuk menyelesaikan semua setoran hafalan siswa agar sesuai dengan waktu pembelajaran yang diberikan yaitu dengan memberikan target minimal setoran $\frac{1}{4}$ halaman. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa mendapat bimbingan. Selain itu juga agar hafalan yang disetorkan betul-betul sudah mantap.

Materi bimbingan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh Alquran pada SMPIT Ukhuwah Banjarmasin yaitu⁶⁶:

- 1) *Tahsîn* yaitu memperdengarkan bacaan Alquran dengan melihat mushaf Alquran

⁶⁴*Ibid*

⁶⁵*Ibid*

⁶⁶ Ustadz H. Sofyan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

kepada instruktur tahfizh guna memperbaiki bacaan siswa agar dapat membaca Alquran sesuai dengan qaidah tajwid.

- 2) Setoran (*tahfizh*), para siswa menyetorkan hafalan di hadapan instruktur tahfizh satu persatu secara bergiliran.
- 3) Pengulangan hafalan (*murâja'ah*), siswa melakukan *murâja'ah* secara individu, berpasangan, dan *murâja'ah* bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan tahfizh Alquran untuk siswa tahfizh reguler ada sedikit perbedaan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfizh khusus. Pada tahfizh reguler, metode bimbingan dilaksanakan dengan setoran *tahsîn* dan setoran hafalan (*tahfizh*). *Tahsîn* diberikan khusus bagi siswa yang kemampuan membaca Alqurannya masih instruktur tahfizh. Siswa menyetorkan hafalannya kepada instruktur dengan cara satu persatu dan Instruktur tahfizh menerima setoran hafalan siswa sambil membetulkan bacaannya apabila terjadi kesalahan pada saat menghafal. Setelah siswa mampu menyelesaikan hafalan 1 surah maka dilakukan ujian tahfizh persurah.⁶⁷

Selain kegiatan *tahsîn* dan *tahfizh*, kegiatan *murâja'ah* juga dilaksanakan pada pembelajaran *tahfizh* Alquran siswa reguler. Siswa melakukan setoran *tahfizh* dan *murâja'ah* setiap kali pertemuan. *Murâja'ah* dilakukan dengan cara bersama-sama sebelum melaksanakan shalat Ashar dan sesekali *murâja'ah* dilakukan dengan cara berpasangan, dan sesekali bersama-sama secara bergiliran ayat demi ayat. Banyaknya hafalan yang dibaca tergantung dari komando instruktur tahfizh⁶⁸.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* khusus yaitu siswa menyetorkan hafalannya kepada instruktur dengan cara satu persatu. Bimbingan *tahsîn* dilakukan apabila siswa

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸Ustadzah Murjiah, guru tahfizh SMPIT Ukhuwah, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

melakukan kesalahan pada saat menyetorkan hafalan. Setelah siswa mampu menyelesaikan hafalan 1 surah maka dilakukan ujian tahfizh 1 surah⁶⁹.

Berbeda dengan siswa yang berada pada program tahfizh reguler, siswa pada tahfizh khusus ini lebih cepat menghafal, sehingga mereka dapat menghafal Alquran setengah sampai satu halaman setiap harinya, selain itu mereka lebih mudah diatur sehingga mempermudah guru tahfizh untuk mengaturnya tanpa di komando lagi mereka sudah dapat mengetahui apa yang harus mereka lakukan.

Setengah jam sebelum Ashar mereka dengan sendirinya *murâja'ah* Alquran secara berpasang-pasangan. Setelah selesai shalat Ashar Siswa menyetorkan hafalannya kepada instruktur dengan cara satu persatu. Apabila siswa melakukan kesalahan pada saat menyetorkan hafalan, maka instruktur tahfizh langsung membetulkannya.

Sesuai dengan materi hafalan yang terdapat pada PP Darul Hijrah Putra, maka setiap pertemuan disesuaikan dengan standar prosedur pelaksanaan program tahfizh, setiap hari para santri dapat menyetorkan hafalannya minimal ½ halaman, jika siswa bisa menyetorkan hafalan Alquran melebihi apa yang dihimbaukan itu lebih bagus. Tetapi jika siswa tidak bisa atau sulit sekali untuk menghafal Alquran, maka mereka di suruh untuk tadarus atau *murâja'ah* saja. Yang paling terpenting disini ialah gairah anak untuk menghafal Alquran sudah muncul. Adapun materi untuk pertemuan *murâja'ah* itu tergantung pada batas hafalan santri yang berbeda-beda sehingga materinya pun sedikit berbeda⁷⁰.

Melihat materi hafalan dan jam pelajaran yang banyak tersebut memang sudah baik, karena tetap memperhatikan kondisi psikologis anak.

3. Metode yang digunakan

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ Basuki Rahman, *Wawancara Pribadi*, 13 Juni 2014 Pukul 17:00

Salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah adanya metode yang tepat untuk mentransfer materi yang diajarkan. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan kekhasan masing-masing materi pelajaran, kondisi para siswa, persediaan sarana dan prasarana.

Proses pembelajaran tahfizh Alquran pada ketiga lembaga ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kemampuan memori hafalan anak dan keadaan anak yang belum lancar membaca Alquran. Untuk mengatasi kebosanan metode pembelajaran tahfizh selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan siswa, sehingga dalam suatu pembelajaran tahfizh, guru-guru tahfizh menggunakan metode gabungan. Adapun metode-metode yang digunakan guru-guru tahfizh antara lain:

a. Metode *Tahsîn* dan *Tadarus*

Tahsîn yaitu memperdengarkan bacaan Alquran dengan melihat mushaf Alquran kepada guru tahfizh guna diperbaiki bacaannya menurut kaidah tajwid dan makhrajnya. Pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah setoran *tahsîn* wajib diikuti oleh seluruh siswa baru maupun siswa lama. Perbedaannya terletak pada metode pembelajarannya. Bagi siswi ditekankan makhrajul hurufnya dan bagi siswi yang lama ditekankan tajwidnya. Program *tahsîn* berlaku untuk siswi baru dan lama sampai mereka menyelesaikan sekolahnya, itu diperuntukan agar bacaan Alquran mereka terjaga dari kesalahan. Metode *tahsîn* digunakan ketika pertama kali mengawali pelajaran. Biasanya para guru menghimbau siswa untuk *tadarus* dan *tahsîn*. Untuk kelas VII metode ini dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat Alquran dengan bersama-sama dituntun oleh ustadzah Munichah.

Guru-guru tahfizh pada SMPIT Ukhuwah dan PP Darul Hijrah biasanya melakukan kegiatan *tahsîn* ini ketika siswa menyetorkan hafalannya, tepatnya ketika mereka melakukan kesalahan ketika menyetorkan ayat-ayat Alquran yang dihafalnya.

b. Metode *Ta'lim* (pembimbing membaca, murid-murid menirukan berulang-ulang)

Metode ini hanya dilakukan pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah metode ta'lim biasanya digunakan untuk siswi baru, khususnya yang belum lancar membaca Alquran. Metode ini berguna selain dapat untuk membimbing siswi untuk menghafal juga dapat menfasihkan dan mentartilkan siswi dalam membaca Alquran. Untuk pelaksanaannya pertama, guru tahfizh membacakan ayat-ayat Alquran per ayat dan siswinya mendengarkan, kemudian murid melantunkan bersama-sama. Hal seperti itu dilakukan secara berulang-ulang terus menerus sampai anak terbiasa mendengarkannya⁷¹.

Apabila siswa tersebut masih belum bisa membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj al-huruf, maka mereka akan diajarkan praktek tajwid dan makhrajul huruf. Di sini santri mendapatkan bimbingan *tajwid dan makhraj al-huruf* secara intensif oleh para guru tahfizh selama 3-6 bulan dan mungkin sampai satu tahun.⁷²

Dalam tahap ini guru tahfizh melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk melafalkan makhrujul huruf dengan baik dan benar. Hal ini berlaku untuk kelas VII, dituntut oleh koordinator dengan mengulang-ulang huruf perlafadz, dan secara tidak langsung mereka akan terbiasa mengucapkan makhrujul huruf dengan baik dan benar, dan terkadang dibuat lagu untuk mengucapkan makhrujul huruf agar santriwati merasa senang dan tidak bosan⁷³.

⁷¹Ayu Juwita, guru tahfizh Alquran pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 12 Agustus 2014 Pukul 17:00

⁷²*Ibid*

⁷³*Ibid*

c. Metode *One Day One Juz* (satu hari membaca 1 juz)

Metode ini hanya dilakukan pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah, sebagaimana yang dikatakan Ustdzah Munikhah, beliau menerapkan kepada siswi-siswi yang diajarkannya minimal dalam satu hari harus membaca Alquran 1 juz, kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum para siswi tidur, jadi para siswi diwajibkan membaca Alquran satu juz dalam satu hari, apabila ia berhalangan, maka dia akan menggantinya pada hari yang lain yaitu setelah selesai masa haidhnya, jadi para siswi dalam satu hari bisa membaca Alquran sebanyak 1-2 juz, sehingga dalam satu bulan mereka dapat menghatamkan Alquran. Hal ini dilakukan agar siswi terbiasa membaca Alquran.⁷⁴

d. Metode *Wahdah*

Metode ini adalah metode menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan atau metode yang digunakan dengan cara menghafal sendiri. Bagi yang sudah dapat membaca Alquran dengan lancar sesuai tajwid dan makhrajnya. Biasanya siswa menghafal sendiri dengan cara membaca berulang-ulang per-ayat dan perkata-kata dengan sedikit-sedikit membuka tutup mushaf Alquran. Sampai mereka benar-benar hafal dengan lancar dan benar, setelah itu bisa disetorkan kepada guru tahfizh mereka masing-masing.⁷⁵

e. Metode *Musyâfahah / face to face* (setor hafalan)

Metode *musyâfahah* (setor hafalan) selain sebagai metode sekaligus juga untuk menilai seberapa jauh hafalan siswa. Adapun cara yang dilakukan oleh para guru tahfizh ialah menyuruh siapa yang sudah hafal untuk menyetorkan hafalannya. Setelah itu siswa memperdengarkan hafalannya di depan guru dan dinilai di buku pantauan tahfizh. Khusus pada SMP Tahfidzul

⁷⁴ Wardatul Jannah, wakil koordinator dan guru Tahfizh Alquran pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus, *Wawanncara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 5 Juli 2014 Pukul 16:30

⁷⁵*Ibid*

Qur'an an-Najah siswi yang sedang haidh juga harus hadir ketempat penyetoran hafalan dan disuruh untuk menyetorkan hafalan do'a-do'a harian, wirid shalat dan doa hatam Alquran.⁷⁶

f. Metode *Murâja'ah* (mengulang hafalan)

Adapun setoran *murâja'ah* secara umum caranya tidak jauh berbeda dengan setoran hafalan yaitu membacakan hafalannya yang terdahulu yang sudah ia hafal sebelumnya atau pengulangan hafalan yang dilakukan siswa baik secara individu, berpasangan, maupun memperdengarkan hafalan *murâja'ah* di depan gurunya. Pengulangan hafalan secara individu dilakukan oleh para siswa di tiga lembaga pendidikan ini, sedangkan memperdengarkan hafalan *murâja'ahnya* di depan guru tahfizh dilakukan pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dan SMPIT Ukhuwah. Adapun pengulangan hafalan secara berpasangan hanya dilakukan pada PP Darul Hijrah dan SMPIT Ukhuwah.

Pada PP Darul Hijrah Putra pengulangan secara berpasangan dilakukan setelah Isya atau sebelum tidur. Mengingat Ustadz Basuki Rahman dan instruktur-instruktur yang lainnya juga mempunyai kesibukan masing-masing, maka beliau memilih salah satu dari santri untuk menjadi ketua untuk menyimakkan hafalan santri dan memerintahkan ketua tahfizh untuk membagi kelompok, ketua kelompok itu dipegang oleh kakak senior, jadi pengulangan hafalannya di simakkan oleh ketua kelompok tersebut. Sedangkan pengulangan hafalan yang dilakukan secara berpasangan itu dilakukan di kamar sebelum mereka tidur. Pengulangan hafalan yang dilakukan berpasangan ini dikoordinir oleh ketua tahfizh Noor Imam Rahma. Ketua bertugas mengawasi kegiatan santri di kamar dan mengatur jadwal pengulangan hafalan santri, oleh karena itu ia dibantu oleh teman-temannya yang sudah senior untuk menjaga dan

⁷⁶*Ibid*

membantu anggotanya mengulang hafalan dan terkadang juga membantu santri untuk menyiapkan hafalan yang mau disetorkan besok harinya.⁷⁷

Pada SMPIT Ukhuwah metode berpasangan ini dilakukan murid-murid ketika sulit dan bosan menghafal sendiri. Biasanya metode ini dilakukan oleh siswa yang sudah lancar membaca dan menghafal Alquran. Dalam pelaksanaannya para siswa berhadapan dengan teman, misalnya dengan teman sebangku atau teman yang telah ditunjuk untuk saling menyimak atau teman dekatnya dalam satu kelas untuk *sîmâ'ân*, yang satu melantunkan ayat yang dihafal, yang satu menyimak hafalannya, secara bergantian. Setelah hafal nantinya bisa disetorkan langsung ke pada guru tahfizh mereka masing-masing dan terkadang dalam murajaah mereka juga melakukan hal ini khususnya bagi program tahfizh khusus mereka melakukan metode saling menyimak (berpasangan) ini sebelum memasuki waktu shalat Ashar.⁷⁸

g. Metode menghafal dengan Bantuan Tape Recorder (Kaset/Mp3)

Adapun teori menghafal dengan bantuan kaset ini sama halnya dengan bimbingan guru, hanya saja fungsi guru digantikan oleh kaset. Namun walau demikian tetap harus mentashhihkan hafalan pada guru. Metode menghafal dengan bantuan mp3 tergolong penggunaannya minoritas, namun juga tidak menutup kemungkinan ada yang lebih cocok menerapkan metode ini, karna tingkat kemampuan dan selera masing-masing individu itu tidak sama.

Metode ini dipraktekkan oleh salah satu santri PP Darul Hijrah, dengan semangat dan motivasi pada dirinya sendiri serta kesenangannya mendengarkan Mp3 muratal Alquran akhirnya dia dapat menyelesaikan tahfizh 30 juz.

h. Metode Penugasan

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ Ustadz H. Sofyan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

Metode ini dilakukan guru dengan memberikan tugas hafalan, baik berupa hafalan Alquran, doa-doa maupun hafalan yang lainnya kepada siswa untuk menambah hafalan atau memperkuat hafalan di kamar maupun di rumah masing-masing. Variasi dalam penggunaan strategi dan metode dalam proses pembelajaran diharapkan seluruh siswa yang mengikuti program pembelajaran tahfizh tetap semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi dan penggunaan metode, adalah hal yang sangat penting dan sangat menentukan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik. Hemat penulis Metode yang baik adalah metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sarana-prasarana, kurikulum, dan sebagainya.

Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Pendidik (guru) harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.⁷⁹Oleh karena itu penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran Tahfizh Alquran akan memudahkan siswa dalam menghafal Alquran.

Dalam hal ini, metode yang digunakan pada tiga sekolah ini sudah bisa dikatakan cukup bagus. Dalam hal ini guru sudah melakukan metode yang berbasis pada konsep PAIKEM yakni menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang antusias dan semangat untuk bisa menghafal, dan saling bergantian menyimak dengan teman dekatnya. Namun tak dapat dipungkiri masih ada beberapa siswa yang sulit untuk menghafal karena beberapa faktor diantaranya kurangnya kesadaran untuk

⁷⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* .h. 25

belajar dengan sungguh-sungguh, daya ingatnya kurang sehingga sulit untuk menghafal, adanya keterpaksaan untuk menghafal dan lain sebagainya. Selain metode yang menarik, hal yang terpenting menjadi keberhasilan tahfizh pada 3 sekolah tersebut ialah kesabaran para guru tahfizh, khususnya ketika membimbing siswa untuk menghafal Alquran.

Adapun yang perlu ditingkatkan oleh guru-guru *tahfizh* yakni jangan selalu monoton dengan metode-metode tersebut. Diharapkan guru-guru mampu menciptakan dan mengembangkan metode-metode yang baru dan modern salah satunya dengan menggunakan sarana media pembelajaran yang menarik siswa, terutama dengan memanfaatkan sarana media pembelajaran elektronik. Dengan itu dapat memberikan motivasi dan kemudahan anak dalam menghafal Alquran dan juga anak tidak merasa jenuh dan bosan.

Selain itu siswa juga perlu diajarkan mengenai nilai kegigihan. Kegigihan adalah semangat pantang menyerah yang diikuti keyakinan kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-cita. Dalam kenyataannya, nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh semua orang agar mereka selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-cita.⁸⁰

4. Pengelolaan Kelas dan Pengelolaan Aula Tahfizh

Pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah jumlah siswa perkelas rata-rata 30-10 anak dan perkelompok 10-12 orang. Kegiatan perkelompok ini diadakan di aula tahfizh, pembagian kelompok ini dilakukan agar para guru mudah mengendalikan keadaan aula dan pada SMPIT Ukhuwah jumlah siswa perkelas rata-rata 28-30 siswa dan dalam satu kelompok berjumlah 8-12 siswa sehingga para guru mudah untuk mengendalikan keadaan kelas dan keadaan kelompoknya.

⁸⁰ Nurla Isna Aunilah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, h.75

Siswi tidak harus berada dalam suasana tegang ketika pembelajaran *tâhfîzh* di kelas maupun di aula di mulai, tidak selalu duduk rapi di atas kursi. Setoran *tâhfîzh*, *tahsîn* dan *murâja'ah* di aula tahfizh, dilakukan pada sore hari, kegiatan belajar dengan duduk di lantai atau lesehan. Adapun pada SMP Tahfidzul Qur'an kegiatan menyetorkan *tâhfîzh*, *tahsîn* dan *murâja'ah* dilakukan di aula tahfizh, mereka bisa melakukan kegiatan belajar dengan duduk di lantai atau lesehan dan terkadang menghafal di luar bersama-sama (ruang terbuka).

Untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan dan tercapainya tujuan program tahfizh pada PP Darul Hijrah Putra, maka pada 2 tahun belakangan ini diadakan ruangan khusus bagi santri yang mengikuti kegiatan *tahfîzh*. Berhubung ruang kamar yang tersedia untuk mengumpulkan anak tahfizh sekitar 5 buah kamar dan hanya mampu memuat 125 anak, sedangkan siswa yang berminat mengikuti kegiatan tahfizh semakin banyak, maka diadakan penyeleksian bagi siswa yang mau mengikuti kegiatan tahfizh.⁸¹ Kegiatan menyetorkan hafalan dilakukan di mesjid dan *murâja'ah* dilakukan di kamar masing-masing, mereka bisa melakukan kegiatan belajar dengan duduk di lantai atau lesehan.

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan. Dalam kegiatan mengelola kelas meliputi dari kegiatan tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk dan juga menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.⁸²

Dalam mengelola kelas guru-guru tahfizh pada ketiga lembaga pendidikan ini juga bisa dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan misalnya dari penataan ruangan dengan memberikan tulisan-tulisan dan gambar-gambar di dinding yang berisikan motivasi dan

⁸¹ Basuki Rahman, *Wawanncara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus:13 Juni 2014 Pukul 17:00

⁸²B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, h.41

semangat belajar siswa, serta terdapat tulisan kaligrafi ayat-ayat suci Alquran, supaya sering dibaca dan menambah daya ingatan hafalan. Selain itu dalam mengatur posisi duduk memang terkadang tidak teratur, bahkan mereka biasa melakukan kegiatan belajar dengan duduk di lantai atau lesehan. Sering juga menghafal di luar bersama-sama di luar ruang (ruang terbuka). Tetapi yang terpenting seorang guru harus membuat suasana tidak tegang, nyaman, menyenangkan untuk menghafal dan tidak jenuh dan membosankan.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar tenang besok belum tentu. Karena itu, kelas selalu diatur dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental dan emosioanal anak didik. Oleh karena itu guru diharapkan dapat mengelola seoptimal sehingga dapat menunjang proses pembelajaran.⁸³

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan menyangkut beberapa fungsi manajemen diantaranya yaitu:

a) Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran tahfizh

Pengorganisasian pembelajaran tahfizh pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah telah dibentuk khusus koordinator program tahfizh, kepala sekolah SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus. Setelah itu koordinator tahfizh menunjuk dan mengkoordinir guru-guru tahfizh yang benar-benar fasih dan paling tidak harus hafal minimal sesuai materi hafalan kelas yang dibimbing, selain itu juga diadakan pemilihan ketua kamar yang diambil dari siswa/siswi yang paling tua, berlanjut dengan pemilihan wakil, sekretaris, dan bendahara.

Hal tersebut membuktikan adanya pengorganisasian dalam pembelajaran tahfizh pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus dan begitu juga dengan PP Dalrul Hijrah Putra dan

⁸³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 172

SMPIT Ukhuwah, hanya saja pada PP Darul Hijrah membuat tim baru untuk khusus menguji siswa yang ingin masuk ke tahfizh melalui tes membaca Alquran.

Selain fungsi pelaksanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran pengorganisasian dilakukan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Untuk suksesnya penyelenggaraan program tahfizh maka dibentuk pengurus atau penanggung jawab khusus agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif sesuai dengan apa yang direncanakan.

Pengorganisasian melibatkan penentuan berbagai kegiatan seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸⁴

Adapun pengorganisasian yang dilakukan dalam program pembelajaran Alquran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin melakukan pembagian tugas dan wewenang (pengorganisasian) yakni dengan membentuk khusus koordinator program, seperti menunjuk koordinator program tahfizh sendiri. Dengan adanya pengorganisasian pembelajaran memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas. Kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, sedangkan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran dan lainnya.⁸⁵

b) Pemotivasian (*motivating*) Pembelajaran tahfizh

⁸⁴ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia: dasar Kunci Keberhasilan*, h. 49

⁸⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pengajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 129

Ketika penulis mengamati guru-guru tahfizh, mereka selalu memberikan semangat dan motivasi baik di awal maupun di akhir pembelajaran maupun dengan memberikan tausiyah seminggu sekali. Pemotivasian yang dilakukan guru terkadang dengan menyinggung sedikit tentang keutamaan penghafal Alquran yang sangat banyak, memberikan tips-tips mudah menghafal Alquran agar anak yang kesulitan menghafal agar tidak patah semangat dan tetap menghafal Alquran.

Pada SMPIT Ukhuwah pemotivasian ini dilakukan setiap selesai menyetorkan hafalan dan terkadang sebelum penyeteroran hafalan, seminggu sekali mengundang orang luar seperti ustadz Asfiani, Lc untuk memberikan semangat kepada para siswa untuk menghafal Alquran. Selain itu juga instruktur tahfizh memberikan hadiah dan penghargaan kepada siswa yang paling banyak menghafal Alquran selama satu tahun. Hal ini dilakukan setahun sekali tepatnya sebelum ulangan akhir semester dan bagi siswa yang dapat menghafalkan Alquran sebanyak 30 Juz, maka pihak sekolah akan memberikan hadiah umrah kepada anak tersebut.⁸⁶

Kemampuan motivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga memiliki kekuatan semangat untuk menghafal Alquran. Pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Dalam pendidikan motivasi mempunyai peranan penting, dengan membangkitkan motivasi anak terangsang untuk menggunakan potensi-potensi yang dimiliki secara konstruktif

⁸⁶ Ustadz H. Sofyan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

dan produktif untuk mencapai tujuan, dan tujuan itu dianggapnya sebagai kebutuhan yang harus diraihinya.⁸⁷

Hal tersebut harus selalu dilakukan oleh para guru karena anak terkadang mengalami kebosanan dan malas menghafal. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan motivasi tepat pada setiap anak didik pada waktu belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan guru agar potensi yang dimiliki siswa termotivasi pada waktu belajar, antara lain menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, menciptakan persaingan yang sehat antara sesama siswa waktu belajar, menimbulkan rasa puas terhadap apa yang dia pelajari dan terhadap hasil yang ia peroleh dan memberikan pujian, tanpa motivasi seorang siswa akan malas dan enggan belajar dan sekolah dan akhirnya tentu saja tidak akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar.⁸⁸

c) *Facilitating* dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik jika tidak di dukung dengan fasilitas yang memadai, oleh karena itu ketiga lembaga pendidikan ini mempunyai fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran tahfizh Alquran yaitu: Musholla dan Mesjid pada PP Darul Hijrah, Tempat cuci tangan dan berwudhu, aula, ruang pertemuan dan kamar untuk SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dan PP Darul Hijrah. Selain itu untuk menunjang kegiatan program pembelajaran tahfizh maka diperlukan juga alat, media sumber belajar yang memadai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun alat, media sumber belajar yang biasa digunakan guru-guru tahfizh dalam kegiatan pembelajaran tahfizh ialah Alquran, meja, kaset, micropon, buku pantauan tahfizh, buku kisah-kisah yang ada dalam Alquran dan lain-lain.

Alat, sarana, media yang digunakan merupakan hal pokok yang menunjang keberhasilan kegiatan hafalan siswa. Kesadaran tentang pemenuhan Alat, sarana, media yang digunakan

⁸⁷ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.55

⁸⁸ *Ibid*, h. 56

dalam pembelajaran tahfidz mutlak harus dilakukan. Hal tersebut dikarenakan merupakan faktor yang ikut andil dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Jika dilihat alat, sarana, media yang terdapat pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah dan PP Darul Hijrah putra kurang memadai, khususnya kamar yang mereka diami pada Pondok Pesantren Darul Hijrah putra kamar untuk siswa yang mengikuti kegiatan tahfizh terbatas sehingga diadakannya pembatasan untuk santri yang ingin mengikuti kegiatan tersebut dan pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus mereka kekurangan tempat untuk kegiatan setoran hafalan dan ta'lim sehingga mengharuskan mereka melakukan kegiatan tersebut di lapangan dan teras kamar.

Hal yang perlu dibenahi oleh pihak sekolah maupun pihak yayasan untuk menyediakan alat dan media pembelajaran yang memadai. Karena dengan penggunaan sarana-sarana pendukung seperti alat dan media pembelajaran yang memadai akan sangat membantu pembelajaran tahfizh. disamping itu jika tersedia alat dan media yang memadai, guru-guru tahfidz akan semakin inovatif dan kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Sedangkan sumber belajar yang digunakan berupa Alquran. Untuk Alquran 30 Juz alangkah baiknya supaya lebih praktis lagi dapat menggunakan Alquran pojok atau Mushaf Bahriah, yang memuat persatuan juz saja. Karena dengan menggunakan mushaf bahriah untuk materi hafalan juz 1 (surah al-Baqarah) jadi lebih praktis dan lebih mudah digunakan. Disamping itu walaupun siswa tidak dalam keadaan wudhu, menyentuhnya tidak berdosa. Dengan menggunakan Mushaf bahriah akan lebih membantu siswa untuk menghafal Alquran.

d) Pengawasan (*controlling*) Pembelajaran Tahfizh.

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu setiap paginya berkeliling-keliling memonitoring (mengawasi) dan mengecek kegiatan di sekolah dan jika terdapat kelas

yang kosong, kepala sekolah beliau meminta guru yang tidak ada pak pada jam tersebut atau kepada penjaga piket untuk mengisi kelas tersebut.

Pengawasan untuk pembelajaran tahfiz kepala sekolah terkadang langsung melihat kegiatannya dan terkadang menerima laporan dari koordinator tahfiz . Adapun pengawasan untuk pembelajaran tahfiz yang dilakukan oleh koordinator tahfiz atau wakilnya yaitu dengan mengawasi kegiatan setoran hafalan, murajaah, tahsin, ta'lim dan hataman jika terdapat instruktur tahfiz yang tidak hadir maka beliau akan membagi santriwati tersebut ke kelompok yang terdapat instruktur tahfiznya agar santriwati tidak ketinggalan. Adapun santriwati yang tidak hadir dan tidak mengikuti kegiatan, maka santri tersebut akan dipanggil menghadap koordinator tahfiz atau wakilnya untuk mengetahui apa alasannya tidak mengikuti kegiatan pada hari itu.apabila alasannya kurang tepat, maka santriwati tersebut akan diberi nasehat dan bila dilakukan lagi maka ia akan mendapatkan hukuman sesuai dengan kesalahannya.⁸⁹

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang yang diperlukan untuk mengatasinya.⁹⁰ Tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervisi untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara ini guru merasa didampingi pimpinan sehingga bisa meningkatkan semangat kerja.⁹¹

Dalam pembelajaran tahfiz disamping guru peran Kepala Sekolah sangatlah penting ketika pembelajaran tahfiz. Dalam hal ini beliau harus selalu memonitoring (supervisi) dan untuk mengecek dan memastikan kegiatan pembelajaran tahfiz di kelas. Dengan itu guru-guru

⁸⁹Wardatul Jannah, *Wawancara Pribadi*, Martapura Desa Cindai Alus: 5 Juli 2014 Pukul 16:30

⁹⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Rajawali Pers, 2008), h. 126

⁹¹ Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang :Erlangga, 2007), h. 161

tidak semena-mena dan sembarangan dalam mengajar. Pengawasan tersebut sangatlah penting dilakukan untuk memastikan semua program dan kegiatan sekolah dilaksanakan sesuai standar proses yang dipersyaratkan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Selain itu dengan pengawasan dan supervisi, kepala sekolah dapat membantu guru dalam mengatasi problematika pembelajaran.⁹²

Guru melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkannya sendiri. Untuk keperluan pengawasan ini guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi kegiatan belajar serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar.⁹³

Dengan adanya pengawasan pembelajaran tahfizh ini, maka kegiatan pembelajaran tahfizh akan diketahui sehingga apabila terdapat penyimpangan atau kesalahan yang dilakukan ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran dapat diperbaiki.

c. Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Alquran

Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran tahfizh Alquran, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Koordinator tahfizh SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus mengevaluasi kinerja instruktur tahfizh dengan cara meninjau langsung ke ruang pembelajaran untuk memberikan pengawasan. Apabila ada instruktur yang kurang disiplin, maka koordinator tahfizh memberikan teguran secara lisan.

Adapun evaluasi hasil pembelajaran tahfizh Alquran dari beberapa hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran tahfizh Alquran yang dilakukan pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus menggunakan penilaian berbentuk sistem

⁹² Syaiful Sagala, *Supervisi Pengajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 132

⁹³ *Ibid*, h. 132

setoran hafalan. Tetapi waktu pelaksanaannya juga seperti dengan mata pelajaran lainnya yakni dengan melakukan ulangan setoran harian, juga dengan melakukan ulangan setoran dalam setiap ujian semesteran dan setoran akhir kelulusan. Adapun bentuk mekanisme setoran hafalan yang dilakukan untuk lebih jelasnya meliputi sebagai berikut⁹⁴:

1. Evaluasi setoran harian (evaluasi formatif)

Evaluasi setoran harian dilakukan setiap akhir pada jam pelajaran tahfizh. Untuk pelaksanaannya biasanya para ustadzahnya menyuruh maju santriwati yang sudah hafal atau bisa juga dengan memanggil satu persatu dengan membawa buku pantauan tahfizhsantriwati. Setelah itu para ustadzahnya memberikan catatan penilaian di buku pantauan tahfizh santriwati. Setiap kali pertemuan dalam pelajaran tahfizh Alquran santriwati tidak selalu menyetorkan hafalannya artinya ketika siswa itu sudah mampu untuk menyetorkan hafalannya maka siswa akan menyetorkan hafalannya. Jika siswa belum mampu untuk menyetorkan hafalannya, mereka disuruh untuk muraja'ah saja. Maka setoran hafalannya ditunda pada pertemuan berikutnya.

Sebenarnya kemampuan setor hafalan bagi siswa tidak dibatasi tetapi semua itu disesuaikan dengan kemampuan siswa sendiri-sendiri. Tetapi agar pembelajaran lebih terarah para ustadzahnya menganjurkan memberikan target minimal hafal $\frac{1}{2}$ halaman, tergantung kemampuan santriwati dalam hal menghafal. Selain itu tes tahfizh untuk mereka yang sudah menghafal $\frac{1}{4}$ juz mendapatkan ujian tes hafalan dan waktu ujian tahfizh dilaksanakan secara bertahap pada hari-hari tahfizh dengan ketentuan setiap kali setoran tidak kurang dari 5 pojok ($\frac{1}{4}$ juz). Bagi santriwati yang mampu menyetor setengah juz atau lebih dalam ujian Alquran, hal itu akan mempercepat penyelesaian ujian tahfizh santriwati yang bersangkutan. Dalam hal ini penilaian yang digunakan dalam pembelajaran tahfizh pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus adalah penilaian formatif. Penilaian formatif yaitu apabila santriwati telah

⁹⁴Wardatul Jannah, *Wawanncara Pribadi*, 5 Juli 2014 Pukul 16:30

menyelesaikan hafalan 1 juz maka dilakukan ujian tahfizh 1 juz dengan cara lisan. Berdasarkan hasil penilaian itu, instruktur tahfizh Alquran dapat menilai kelancaran hafalan santriwati tersebut. Ujian tersebut dilakukan untuk menentukan kelulusan santriwati naik kejenjang hafalan berikutnya.

2. Evaluasi semesteran (evaluasi sumatif)

Evaluasi semesteran dilakukan setiap enam bulan sekali. dilaksanakan secara lisan dan tulisan untuk mengetahui sejauh mana kelancaran hafalan santriwati. Adapun ulangan *syafahî* (lisan) yang diadakan di sekolah pada setiap semester, yaitu dengan cara instruktur membacakan bagian awal bunyi ayat Alquran dan kemudian santriwati yang meneruskan bacaan tersebut sampai instruktur memberhentikan bacaan santriwati. Dari hasil tes tersebut secara langsung dapat diketahui perbedaan kemampuan hafalan masing-masing santriwati.

Adapun tes tertulis yang digunakan menyerupai tes tahfizh pada saat mereka naik semester atau naik kelas yang mana ujian tahfizh ini dapat dimulai ketika setoran hafalan santriwati semester I sudah mencapai target minimal (satu atau dua juz) jadi tes tertulis ini terjadi dua kali dalam setahun berupa ulangan *tâhrîfî*, yaitu dengan cara menjawab soal-soal yang diberikan, bisa dengan menuliskan ayat yang diinginkan guru tersebut dan bisa juga dengan menyambung ayat yang telah dituliskan di soal ulangan.

Berikut ini contoh bentuk ujian tahfizh Alquran pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus. Misalnya dalam 1 juz instruktur memberikan 8 pertanyaan (tiap $\frac{1}{4}$ juz ada 2 pertanyaan) yang harus dijawab oleh santrriwati. Apabila memiliki kesalahan lebih dari satu kali dalam menjawab pertanyaan tersebut, maka akan diberikan pertanyaan tambahan sebagai pengganti. Akan tetapi hal ini tetap memperhatikan kelancaran bacaan santriwati. Apabila santriwati masih membaca dengan terbata-bata, maka ujian akan diulang pada kesempatan

berikutnya. Ujian tahfiz dilaksanakan di Aula Raudhatul Quran an-Najah Cindai Alus yang merupakan ruang pembelajaran tahfiz Alquran dan dilaksanakan di kelas untuk ujian tertulis.⁹⁵

Dalam hal penilaian, bagi santriwati yang berhasil dengan amat baik menempuh ujian tahfiz pada tingkatan *mumtâz* akan mendapat nilai 90. Apabila santriwati yang berhasil dengan sangat baik menempuh ujian tahfîzh pada tingkatan *jâyyîd jiddân* akan mendapat nilai 80. Apabila santriwati yang berhasil dengan baik menempuh ujian tahfîzh pada tingkatan *jayyîd* akan mendapat nilai 70. Apabila santriwati yang berhasil dengan cukup menempuh ujian tahfîzh pada tingkatan *maqbul* akan mendapat nilai 60 dan bagi santriwati yang hanya mampu pada tingkat kurang baik menempuh ujian tahfiz pada tingkat *manqul* akan mendapatkan nilai 50. Untuk siswa yang belum mencapai nilai yang baik, maka dilakukan remidi sesuai prosedur. Oleh karena tahfiz Alquran termasuk kurikulum, maka nilai pembelajaran tahfiz juga mempengaruhi kenaikan kelas.⁹⁶

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran tahfiz pada PP Darul Hijrah Putra yaitu pada saat santri telah menyelesaikan hafalan 1 juz maka mereka melakukan pengulangan hafalan dengan cara membaca bil ghaib secara berurutan mulai dari awal hingga akhir pada juz tersebut. Apabila terdapat banyak kesalahan atau lupa pada waktu menyetorkan 1 juz, maka santri tidak diperkenankan meneruskan hafalannya sampai ia dianggap layak untuk meneruskan hafalannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemantapan hafalan santri yang sudah disetorkan. setelah dilakukan evaluasi pembelajaran, guru tahfiz akan mengetahui perbedaan tingkat kemampuan hafalan santri.⁹⁷

Adapun evaluasi hasil pembelajaran tahfidzul Alquran dari beberapa hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran Tahfiz Alquran yang

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ Basuki Rahman, *Wawancara Pribadi* Juni 2014 Pukul 17:00

dilakukan pada SMPIT Ukhuwah menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan. Tetapi waktu pelaksanaannya juga seperti dengan mata pelajaran lainnya yakni dengan melakukan ulangan setoran harian, juga dengan melakukan ulangan setoran dalam setiap ujian semesteran dan setoran akhir kelulusan. Adapun bentuk mekanisme setoran hafalan yang dilakukan untuk lebih jelasnya meliputi sebagai berikut⁹⁸:

1. Evaluasi setoran harian (evaluasi formatif)

Evaluasi setoran harian dilakukan setiap akhir pada jam pelajaran tahfizh. Untuk pelaksanaannya biasanya para guru menyuruh maju siswa yang sudah hafal atau bisa juga dengan memanggil satu persatu dengan membawa buku pantauan tahfizh siswa. Setelah itu para ustadzahnya memberikan catatan penilaian di buku pantauan tahfizh siswa. Selain itu penilaian formatif dilakukan pada saat hafalan siswa telah mencapai 1 surah, maka dilakukan ujian melalui setoran takrir dengan cara membaca secara berurutan mulai dari awal ayat hingga akhir ayat pada surah tersebut.

Sebenarnya kemampuan setoran hafalan bagi siswa tidak dibatasi, tetapi semua itu disesuaikan dengan kemampuan siswa sendiri-sendiri. Tetapi agar pembelajaran lebih terarah para guru menganjurkan memberikan target minimal hafal ½ halaman, tergantung kemampuan santriwati dalam hal menghafal.

2. Evaluasi semesteran (evaluasi sumatif)

Evaluasi semesteran dilakukan setiap enam bulan sekali, dilaksanakan secara lisan dan tulisan untuk mengetahui sejauh mana kelancaran hafalan santriwati. Adapun ulangan *syafahi* (lisan) yang diadakan di sekolah pada setiap semester, yaitu dengan cara membaca secara berurutan surah-surah yang telah dihafal siswa selama satu semester mulai dari awal ayat hingga akhir ayat pada surah tersebut dan bisa juga dengan cara guru memerintahkan siswa untuk

⁹⁸ Rahmatul Jannah, guru tahfizh SMPIT Ukhuwah, Banjarmasin: 07 Agustus 2014 Pukul 09:00

membacakan surah yang telah disebutkan guru tersebut secara acak. Disini yang diacak adalah surahnya bukan ayatnya. Dari hasil tes tersebut secara langsung dapat diketahui perbedaan kemampuan hafalan masing-masing siswa.

Adapun tes tertulis yang digunakan yaitu berupa soal-soal yang berkaitan dengan ilmu tajwid yang ditulis dalam soal ulangan. Dalam hal penilaian, bagi siswa yang berhasil dengan amat akan mendapat nilai 90. Apabila santriwati yang berhasil dengan sangat baik akan mendapat nilai 80. Apabila santriwati yang berhasil dengan baik akan mendapat nilai 70. Apabila siswa yang berhasil dengan cukup akan mendapat nilai 60 dan bagi siswa yang hanya mampu pada tingkat kurang baik akan mendapatkan nilai 50. Untuk siswa yang belum mencapai nilai yang baik (belum tuntas), maka dilakukan remidi sesuai prosedur.

Untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat prestasi keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari diperlukan adanya suatu penilaian (evaluasi). Oemar Hamalik beranggapan bahwa “evaluasi dilakukan dalam upaya pengontrolan dan perbaikan, terutama terkait dalam proses dan desain pembelajaran”.⁹⁹

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, bentuk penilaian (evaluasi) pembelajaran Tahfizh Alquran yang dilakukan pada SMP Tahfidzul Qur’an an-Najah Cindai Alus, PP Darul Hijrah Putra dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin dan SMPIT Ukhuwah yaitu sistem setoran hafalan harian dan setoran hafalan Semester yang diaplikasikan berupa ulangan *syafahi* dan *tahriri*. untuk anak yang belum mengalami ketuntasan, maka dilakukan remedial sesuai dengan ketentuan. Selain itu aspek yang dinilai, yaitu: aspek kelancaran hafalan, tajwid, fashahah, ahlak (sikap). Menurut analisa penulis dari proses evaluasi hasil pembelajaran tahfizh sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dari proses yang berkesinambungan (terus-menerus), adanya

⁹⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.210-213

program remedial, adanya buku catatan dan pelaporan hasil hafalan siswa baik yang ada di murid maupun guru. Dengan adanya buku pantauan tersebut guru dan orang tua murid dapat mengecek dan memantau hafalan anaknya.

Menurut peneliti, tes lisan sangat tepat untuk menilai kemantapan hafalan siswa. Sebab melalui tes lisan ini guru tahfizh dapat mengetahui secara langsung sejauh mana kemantapan hafalan siswa pada saat itu juga. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sulistyorini bahwa tes lisan tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca atau menghafal kalimat tertentu.¹⁰⁰

Mengenai tes lisan, M. Ngalim Purwanto menyebutkan kelebihan dan tes (ujian) lisan dalam pembelajaran yaitu:¹⁰¹

- 1) Lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan seseorang karena dilakukan secara *face to face*.
- 2) Jika si penjawab belum jelas, pengetes dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti oleh si penjawab.
- 3) Dari sikap dan cara menjawabnya, pengetes dapat mengetahui apa yang tersirat di samping yang tersurat.
- 4) Pengetes dapat mengorek isi pengetahuan seseorang sampai mendetail dan dapat mengetahui bidang mana dari pengetahuan itu yang lebih dimiliki atau disenangi.
- 5) Untuk mengevaluasi kecakapan tertentu, seperti bahasa Inggris/Arab dan sebagainya, tes lisan lebih tepat.
- 6) Pengetes dapat langsung mengetahui hasilnya.

¹⁰⁰ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 111.

¹⁰¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 37

Pada SMP Tahfidzul Quran an-Najah Cindai Alus dan SMPIT Ukhuwah setiap kali siswa selesai menyetorkan hafalan barunya/ pengulangan hafalan/ujian tahfizh, guru tahfizh mencatat hasil hafalan mereka pada sebuah buku pantauan tahfizh yang ada pada siswa dan guru itu sendiri begitu juga pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra hanya saja untuk pengulangan hafalan mereka meniadakan menulis hasil pengulangannya pada buku pantauan hafalan siswa.

Hemat peneliti kegiatan ini sudah cukup baik karena untuk mempermudah pengevaluasian dan pengecekan semua hafalan siswa, setiap kali siswa selesai menyetorkan hafalan barunya/ pengulangan hafalan/ujian tahfizh, sebaiknya guru tahfizh harus mencatat hasil hafalan mereka pada sebuah buku laporan perkembangan hafalan atau buku pemantau hafalan siswa.

Adapun teknik evaluasi pembelajaran tahfizh pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus dan Darul Hijrah Putra yaitu dengan cara setiap juz diberikan pertanyaan secara acak oleh instruktur tahfizh dan diteruskan oleh siswa ini dilakukan secara lisan dan tertulis, menyetorkan ulang hafalannya sebanyak yang ia dapatkan dalam satu semester hal ini dilakukan dalam ulangan semester dan menyetorkan hafalan tiap-tiap hafal $\frac{1}{4}$ juz, akan tetapi PP Darul Hijrah Putra mendapat sedikit perbedaan disebabkan mereka membagi 2 kegiatan pembelajaran tahfizh Alquran, yang mana kegiatan itu ada yang dijadikan kurikulum dan ada yang dijadikan sebagai ekstrakurikuler. Adapun kegiatan disekolah sama persis dengan pengevaluasian pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah sedangkan dalam pengevaluasian Pembelajaran Tahfizh dalam bentuk Ekstrakurikuler dilakukan pada saat siswa telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 1 juz melalui setoran takrir dengan cara membaca secara berurutan mulai dari awal hingga akhir pada juz tersebut.

Pada SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, evaluasi dengan cara siswa menyetorkan ulang

hafalannya persurah secara berurutan dari awal ayat hingga akhir ayat surah tersebut dan untuk ujian semester siswa menyetorkan seluruh surah yang ia hafal dalam satu semester. Penilaian dilakukan oleh guru tahfizh terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi mahasiswi, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa.¹⁰² Ada dua jenis penilaian yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran tahfizh Alquran pada ketiga sekolah ini yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian formatif dalam pembelajaran tahfizh Alquran pada kedua lembaga ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus dan PP Darul Hijrah Putra penilaian formatif dilakukan pada saat hafalan siswa telah mencapai 1 juz, maka dilakukan ujian melalui takrir dengan cara membaca secara berurutan mulai dari awal hingga akhir juz tersebut. Sedangkan pada SMPIT Ukhuwah penilaian formatif dilakukan pada saat hafalan siswa telah mencapai 1 surah, maka dilakukan ujian melalui setoran takrir dengan cara membaca secara berurutan mulai dari awal ayat hingga akhir ayat pada surah tersebut. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses pembelajaran. Dengan penilaian formatif diharapkan instruktur tahfizh dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaan pembelajarannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Eko Putro Widoyoko bahwa penilaian formatif bertujuan

¹⁰² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3

untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁰³ Jadi tes ini bukan hanya untuk menentukan keberhasilan belajar semata, tetapi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

Penilaian sumatif dalam pembelajaran tahfizh Alquran dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir semester. Tingkat keberhasilan belajar siswa untuk bidang studi Alquran dinyatakan dengan skor atau nilai yang ditulis dalam rapot. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh materi hafalan yang terdapat pada rencana pembelajaran dikuasai oleh siswa. Jadi, penilaian ini berorientasi kepada produk/hasil. Guru tahfizh menggunakan ujian untuk mengukur dan menilai hasil belajar mahasiswi. Dengan ujian tersebut akan diketahui kemampuan siswa dalam mencapai sasaran belajar yang telah ditetapkan. Dan hasil ujian tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan lulus tidaknya siswa dalam bidang studi Alquran.

Seperti yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno bahwa penilaian sumatif diarahkan pada keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Apabila semua tujuan sudah dapat tercapai, efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dianggap telah berhasil dengan baik.¹⁰⁴ Peningkatan kualitas proses pembelajaran tahfizh Alquran pada ketiga sekolah tersebut akan tercapai manakala dilakukan peningkatan kualitas penilaian. Oleh karenanya, pokok-pokok berikut ini dapat menjadi pertimbangan di dalam penilaian pencapaian belajar, yaitu:¹⁰⁵

1. Penilaian-pencapaian belajar hendaknya mengungkap aspek-aspek pencapaian yang dianggap penting.
2. Pertimbangan validitas realibilitas perlu dilakukan.

¹⁰³ Eko Putro Widoyono, *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. 3, h. 89.

¹⁰⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.33

¹⁰⁵ Sudiyono, *Manajemen Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 35-36.

3. Penilaian pencapaian dapat dilakukan dengan penilaian standar mutlak.
4. Skala penilaian yang digunakan hendaknya secara jelas dapat untuk membedakan tingkatan pencapaian.
5. Penilaian dapat dilakukan secara formatif dan sumatif.

d. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfīzh Alquran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor-faktor pendukung pembelajaran tahfīzh Alquran pada ketiga lembaga pendidikan ini adalah minat siswa/siswi dalam menghafal, lingkungan yang mendukung, adanya kegiatan *sima'an* tahfīzh, adanya dukungan pimpinan pondok/yayasan, guru, orang tua murid dan dukungan pemerintah.

Dari hasil penelitian diketahui adanya minat siswa/siswi untuk menghafal Alquran dan minat orang tua agar anaknya ikut menghafal Alquran. Bahkan ada beberapa orang santriwati yang ingin menghafal Alquran dengan sempurna (30 juz). Artinya siswa/siswi tidak hanya sekedar ingin memenuhi target hafalan yang telah ditentukan oleh sekolah, tetapi lebih dari itu mereka ingin menjadi seorang hafīzh/hafīzhah. Oleh karena itu apabila mereka selama di sekolah tidak dapat menghafal Alquran 30 juz, maka mereka melanjutkan sekolahnya ke pondok-pondok khusus menghafal Alquran yang berada di daerah Jawa untuk melanjutkan hafalannya.¹⁰⁶

Seluruh siswi SMP Tahfīzh Alquran an-Najah Cindai Alus dan siswa PP Darul Hijrah Putra diwajibkan untuk tinggal di asrama tahfīzh Alquran. Lingkungan asrama tahfīzh Alquran an-Najah Cindai Alus sangat mendukung siswi untuk menghafal Alquran. Keadaan yang strategis karena masih berada di lingkungan pondok tentunya memudahkan siswa dan siswi dalam mengikuti program bimbingan tahfīzh Alquran.

¹⁰⁶Ustazah Munichah, Wawancara Pribadi, 13 Juni 2014 Pukul 10:00

Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran tahfizh Alquran pada SMP Tahfizh Alquran an-Najah Cindai Alus diantaranya berupa ruang pembelajaran dan asrama santriwati yang menjadi tempat berlangsungnya pembelajarantahfizh Alquran. Ada 8 ruangan yang digunakan untuk pembelajaran tahfizh di lembaga ini yang terdiri dari 4 kamar, 3 kelas dan 1 aula Tahfizh Raudhatul Qurra. Dengan adanya pemisahan ruangan ini sangat membantu instruktur dan santriwati dalam proses kegiatan pembelajaran.¹⁰⁷

Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran tahfizh Alquran pada PP Darul Hijrah Putra diantaranya asrama santri dan mesjid yang menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran tahfizh Alquran. Dengan adanya asrama santri dan mesjid ini membantu instruktur dan santri dalam proses kegiatan pembelajaran Tahfizh dan pada SMPIT Ukhuwah Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran diantaranya berupa ruang pembelajaran dan aula yang menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran tahfizh Alquran. Ada 2 ruangan yang digunakan untuk pembelajaran tahfizh di lembaga ini yang terdiri 1 ruangan untuk putra dan satunya ruangan untuk putri. Dengan adanya pemisahan ruangan ini sangat membantu guru dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.

Hal lain yang juga menjadi faktor pendukung pembelajaran tahfizh adalah dengan adanya kegiatan *sima'an* tahfizh Alquran yang melibatkan seluruh siswa/siswi dan terkadang juga melibatkan guru tahfizh. *Sima'an* tahfizh Alquran yang dilaksanakan di asrama SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah minimal 5 kali dalam satu minggu atau menurut keadaan. *Sima'an* tahfizh bertempat di kamar santri dan aula tahfizh Raudhatul Qurra. Selain di dalam pondok, *sima'an* tahfizh juga dilaksanakan di luar pondok pada akhir tahun melalui acara khataman dan setahun sekali biasanya di akhir semester ganjil dengan kegiatan khataman akbar.

¹⁰⁷*Ibid*

Pada PP Darul Hijrah Putra *sima'an* tahfizh Alquran dilaksanakan setiap malam sebelum tidur kecuali pada malam jumat. Kegiatan *sima'an* merupakan kegiatan rutin program tahfizh ini. Dalam kegiatan *sima'an* ini sebagian santri mendapat tugas sebagai pembaca dan sebagian lainnya menjadi pendengar/penyimak bacaan. Untuk menghemat waktu agar dapat terselesaikan dalam satu hari, maka dalam *sima'an* ini dibagi beberapa kelompok yang diketuai oleh santri yang tertua sebagai penanggung jawab kegiatan. Hal ini juga dilakukan SMPIT Ukhuwah hanya waktu pelaksanaannya saja yang berbeda. Pada SMPIT ini waktu yang digunakan sangat sedikit sehingga sebelum ashar mereka gunakan untuk *sima'an* dan terkadang seminggu sekali.

Hal yang mendukung kegiatan tahfizh lainnya pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra ialah program pentasan bacaan Alquran sebelum masuk program tahfizh. Hal ini dilakukan agar sebelum masuk tahfizh santri belajar dengan giat dan benar-benar berusaha untuk membaca Alquran dengan baik untuk mempermudah mereka menghafal dan agar menjadi seorang penghafal Alquran. Berbagai sarana dan prasarana disediakan oleh pihak lembaga untuk mendukung kegiatan pembelajaran tahfizh Alquran pada ketiga lembaga pendidikan ini yaitu dengan kelengkapan dan keindahan dari segi sarana dan prasarana tentunya sangat membantu kelancaran proses kegiatan pembelajaran tahfizh Alquran di lembaga ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara faktor penghambat pembelajaran tahfizh Alquran yaitu latar belakang kemampuan santriwati yang masih rendah dalam membaca Alquran dan menghafal Alquran sehingga mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran, kurangnya motivasi belajar siswi dalam menghafal, adanya keterpaksaan dari osiswa/siswi untuk mengikuti pembelajaran tahfizh dan belum optimalnya instruktur tahfizh dalam melaksanakan strategi pembelajaran.

Kegiatan menghafal Alquran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghafal Alquran dengan bimbingan guru tahfizh. Dari hasil observasi terhadap guru tahfizh pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin, alhamdulillah guru tahfizh sudah memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas dan profesinya secara maksimal, hanya saja belum semua guru memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas dan profesinya secara maksimal. Oleh karena itu guru diharapkan membimbing siswa agar dapat menghafal Alquran, menghafal yang dimaksudkan di sini bukan hanya asal menghafal, akan tetapi mampu menghafal Alquran dengan fasih dan benar. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk menghafal Alquran, namun bukan berarti usia remaja atau sudah menginjak dewasa tidak dapat lagi menghafal Alquran. Hanya saja efektifitas menghafal Alquran pada usia muda lebih dominan bila dibandingkan dengan menghafal diwaktu sudah dewasa. Rata-rata usia siswa pada SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus, PP Darul Hijrah Putra dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin. masih tergolong usia muda. Pada umumnya usia seperti ini daya ingat, mental dan fisiknya masih kuat.

Faktor lingkungan juga memengaruhi motivasi siswa dalam menghafal Alquran. Apabila seorang siswa dibesarkan di lingkungan yang Qurani, berteman dan bergaul dengan orang-orang yang hafal Alquran, maka secara tidak langsung ia akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama dengan lingkungan atau teman bergaulnya, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, seyogyanya seorang siswa yang sedang menghafal Alquran untuk memilih lingkungan dan teman yang dapat membuatnya semakin termotivasi dalam menghafal Alquran.

Bagi seorang siswa yang memiliki kesibukan mengikuti kegiatan sekolah, maka harus melakukan strategi-strategi yang dapat mendukung dan sedapat mungkin menghindari segala hal yang dapat menghambat keberhasilan dalam menghafal Alquran Adapun di antara strategi

alternatif yang harus diperhatikan. Menurut M. Samsul Ulum yaitu manajemen waktu, manajemen kegiatan, dan manajemen qalbu.¹⁰⁸ .

1. Manajemen Waktu

Penghafal Al-Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus untuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang/tenang (baik pagi, siang, sore, maupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah, maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang-ulang hafalannya. Semakin banyak hafalannya, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan.

2. Manajemen Kegiatan

Penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur segala aktivitas yang berkaitan dengan dirinya, selama menghafal hendaknya memilih aktivitas kegiatan-kegiatan yang tidak menguras tenaga atau pikiran (kecuali kegiatan yang berkaitan dengan perkuliahan wajib). Apalagi sampai mengganggu jadwal khusus hafalan, kecuali ia yakin mampu mengganti dengan waktu yang lain pada hari itu. Aktivitas yang berat sedapat mungkin dihindari kecuali benar-benar terpaksa, hal ini penting dilakukan untuk menghindari kepayahan tubuh atau pikiran pada saat jadwal menghafal atau mengulang hafalannya.

3. Manajemen Qalbu

Seorang muslim memang sudah seharusnya senantiasa menjaga hatinya, namun bagi seorang penghafal Alquran agar kegiatan hafalannya tidak mengalami banyak gangguan sedapat mungkin dia harus menjaga hatinya dari hal-hal yang mengendorkan semangat, memancing emosi, menimbulkan pudran kacau, dan sebagainya. Namun sebaliknya, hendaknya mencari hal-

¹⁰⁸ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Alquran* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 134-135.

hal yang menumbuhkan motivasi, memberikan semangat, dan membuat pikiran tenang. Tentu saja yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Menurut Abdul Hadis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.¹⁰⁹

Kendala dan hambatan yang dialami oleh siswa SMP Tahfidzul Qur'an an-Najah Cindai Alus, PP Darul Hijrah Putra dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin dalam mengikuti proses pembelajaran tahfízh Alquran tidak jauh berbeda dengan pencari ilmu seperti faktor malas, menghafal tidak dari keinginan hati, perbedaan guru tahfízh dalam menerima setoran hafalan. Faktor malas dan keterpaksaan ini yang menjadi faktor utama dalam menghambat tercapainya tujuan pembelajaran tahfízh Alquran pada 3 lembaga ini.

Faktor siswa merupakan faktor yang penting dalam interaksi pembelajaran tahfízh Alquran karena tujuan dari pembelajaran adalah membantu siswa dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tahfízh Alquran akan membuatnya malas untuk menghafal. Sebaliknya, dengan motivasi yang tinggi akan membuat siswa bersemangat dalam menghafal dan rajin hadir dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tahfízh Alquran.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah yaitu; memberi angka atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa, memberikan hadiah sebagai penghargaan atas prestasi belajar siswa, persaingan (kompetisi) untuk mendorong gairah belajar siswa, menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan, memberi

¹⁰⁹ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 49-50

ulangan, mengetahui hasil belajar, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, dan minat.¹¹⁰ Hal ini tentu dapat dilakukan oleh guru tahfizh, dalam upaya memberikan motivasi kepada siswa.

¹¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 125-133